

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembahasan tentang Orang Tua dan Haji

1. Pengertian Orang Tua Haji

Mengenai pengertian orang tua dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan “Orang tua artinya ayah dan ibu.”¹. Sedangkan dalam penggunaan bahasa Arab istilah orang tua dikenal dengan sebutan *Al-walid* pengertian tersebut dapat dilihat dalam Alquran surat Lukman ayat 14 yang berbunyi.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan kami perintahkan kepada manusia (Berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.”² (Q.S. Lukman ayat 14)

Banyak dari kalangan para ahli yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian orang tua, yaitu menurut Miami yang dikutip oleh Kartini Kartono, dikemukakan “Orang tua adalah pria dan wanita yang terikat dalam perkawinan dan siap sedia untuk memikul tanggung jawab sebagai ayah dan ibu dari anak-anak yang dilahirkannya.”³

¹ Poerwadarmita, *kamus besar bahasa Indonesia*, 1987: 688

² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989.

³ Kartono, 1982 . hal. 27.

Maksud dari pendapat di atas, yaitu apabila seorang laki-laki dan seorang perempuan telah bersatu dalam ikatan tali pernikahan yang sah maka mereka harus siap dalam menjalani kehidupan berumah tangga salah satunya adalah dituntut untuk dapat berpikir serta bergerak untuk jauh kedepan, karena orang yang berumah tangga akan diberikan amanah yang harus dilaksanakan dengan baik dan benar, amanah tersebut adalah mengurus serta membina anak-anak mereka, baik dari segi jasmani maupun rohani. Karena orang tua lah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya.

Seorang ahli psikologi Ny. Singgih D Gunarsa dalam bukunya psikologi untuk keluarga mengatakan, “Orang tua adalah dua individu yang berbeda memasuki hidup bersama dengan membawa pandangan, pendapat dan kebiasaan- kebiasaan sehari-hari.”⁴ Dalam hidup berumah tangga tentunya ada perbedaan antara suami dan istri, perbedaan dari pola pikir, perbedaan dari gaya dan kebiasaan, perbedaan dari sifat dan tabiat, perbedaan dari tingkatan ekonomi dan pendidikan, serta banyak lagi perbedaan-perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan inilah yang dapat mempengaruhi gaya hidup anak-anaknya, sehingga akan memberikan warna tersendiri dalam keluarga. Perpaduan dari kedua perbedaan yang terdapat pada kedua orang tua ini akan mempengaruhi kepada anak-anak yang dilahirkan dalam keluarga tersebut.

⁴ Singgih D Gunarsa, *psikologi untuk keluarga*, Gunung Mulia, Jakarta, 1976 , hal. 27.

Berdasarkan Pendapat-pendapat para ahli yang telah diuraikan di atas dapat diperoleh pengertian bahwa orang tua memiliki tanggung jawab dalam membentuk serta membina anak-anaknya baik dari segi psikologis maupun fisiologis. Kedua orang tua dituntut untuk dapat mengarahkan dan mendidik anaknya agar dapat menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan tujuan hidup manusia.

Pengertian Ibadah Haji

Ibadah haji adalah ibadah yang wajib dilakukan oleh umat islam yang mampu atau kuasa untuk melaksanakannya baik secara ekonomi, fisik, psikologis, keamanan, perizinan dan lain-lain sebagainya. Pergi haji adalah ibadah yang masuk dalam rukun islam yakni rukun islam ke lima yang dilakukan minimal sekali seumur hidup.⁵

Berdasarkan pengertian orang tua dan haji di atas peneliti dapat menyimpulkan pengertian orang tua haji adalah orang tua yang sudah melakukan ibadah akbar dengan melakukan ziarah ke tanah suci Mekkah atau menjalankan rukun islam yang ke lima dan mampu atau kuasa untuk melaksanakannya baik secara ekonomi, fisik, psikologis, keamanan, perizinan dan lain-lain sebagainya. Dan dapat mengaktualisasikan dalam mendidik anaknya untuk menjadi anak yang lebih mengetahui, memahami, menjalankan

⁵ Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Pedoman Haji*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1999.

tentang ajaran-ajaran islam terutama dalam meningkatkan prestasi belajar Mapel PAI.

2. Tugas-tugas Orang Tua dalam Mendidik Anak

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Karena dari orang tua anak tersebut pertama kali mendapat pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat di dalam lingkungan keluarga.

Orang tua mempunyai tanggung jawab terhadap anak yaitu untuk selalu membimbing dan mengarahkan anak, agar mereka tidak sampai terjerumus kedalam lembah dosa. Dimana peluang dan kesempatan ke arah itu semakin hari semakin banyak dan semakin besar. Karena dampak dari pembangunan tidak hanya ke arah yang positif tetapi bisa juga ke arah yang negatif. Disinilah dituntut peranan orang tua dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada anak-anaknya lebih serius lagi.

Disamping itu orang tua juga sebagai pemimpin dalam kehidupan keluarganya yang pada suatu saat akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya dihadapan Allah SWT : Nabi saw bersabda :

:

()

Artinya: *“Dari Ibnu Umar ra. Berkata : Saya mendengar Rasulullah saw bersabda : kalian semua adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas orang-orang yang dipimpin, Seorang imam adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas rakyat yang dipimpin, seorang laki-laki (ayah) adalah pemimpin bagi keluarganya, dan akan bertanggung jawab atas keluarganya yang dipimpin, perempuan (ibu) adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, pelayan adalah pemimpin pada majikannya, dan akan bertanggung jawab atas yang dipimpinnya, dan kalian adalah pemimpin dan akan bertanggung jawab atas yang kalian pimpin.” (H.R. Bukhari dan Muslim).⁶*

Demikian pentingnya peranan orang tua dalam penerapan pendidikan di lingkungan keluarga. Oleh karena itu setiap orang tua agar selalu membina anaknya supaya mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Disamping itu diperlukan juga pendidikan sekolah bagi anak-anaknya, untuk menambah ilmu pengetahuan dan ketrampilan.

Tingkah laku anak didik hanya dipengaruhi oleh bagaimana sikap-sikap orang yang berada di dalam rumah itu, melainkan juga bagaimana sikap-sikap mereka dan bagaimana mereka mengadakan atau melakukan hubungan dengan orang tua di luar rumah. Dalam hal ini peranan orang tua penting sekali untuk mengetahui apa-apa yang dibutuhkan si anak dalam rangka perkembangan nilai-nilai moral si anak, serta bagaimana orang tua ini dapat memenuhinya.

⁶ An-Nawawi, *Riyadhus Sholihin*, Indrah Tarjuman Sunnah – Lahore, 1978 M / 1398 H. hal. 281.

Orang tua harus dapat menciptakan suatu keadaan dimana si anak berkembang dalam suasana ramah, ikhlas, jujur dan kerja sama yang diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari. Sebaliknya sulit untuk menumbuhkan sikap-sikap yang baik pada anak di kemudian hari, bilamana si anak tumbuh dan berkembang dalam suasana dimana pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran menjadi hal yang biasa dalam hubungan-hubungan antara anggota keluarga ataupun dengan orang-orang diluar rumah.⁷

Secara kodrati, orang tua memelihara anak sesuai dengan yang diinginkan dan diharapkannya. Keluargalah yang mula-mula memberikan pengaruh kepada anak-anaknya sekalipun hanya dengan memberikan kebiasaan-kebiasaan, seperti yang diperoleh dari orang tuanya dahulu. Dalam keluargalah anak-anak itu mendapat kesempatan yang banyak untuk memperoleh pengaruh perkembangan yang diterimanya dengan jalan meniru, menurut, mengikuti dan pengindahkan apa yang dikatakan dan diperintahkan oleh orang tuanya. Anak menurut Imam Al-Ghozali ibarat mutiara indah yang murni belum terukir apa-apa, dan ia siap untuk diukir bentuk apapun, maka kalau anak itu dibiasakan untuk melakukan kebaikan dan mengerjakannya, maka ia akan tumbuh menjadi baik, dan berbahagia di dunia dan akhirat. Orang tuanya dan gurunya ikut juga mendapatkan pahala, tapi sebaliknya

⁷ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, BPK, Gunung Mulia, Jakarta, 1995, hal. 40-41.

kalau anak itu dibiasakan melakukan keburukan dan membiarkannya (tidak mendidik) seperti dia melepaskan binatang di padang rumput maka ia akan menjadi anak yang celaka.⁸

Disamping itu, bahwa struktur manusia itu terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, atau unsur fisiologi dan unsur psikologi. dalam struktur jasmaniah dan rohaniah itu, Allah memberikan seperangkat kemampuan dasar yang memiliki kecenderungan berkembang, dalam psikologi disebut potensi dasar atau disposisi, yaitu menurut aliran psikologi behaviorisme disebut propotence reflexes (kemampuan dasar yang secara otomatis dapat berkembang).⁹

Dalam pandangan Islam kemampuan dasar / pembawaan itu disebut dengan fitrah, nabi saw. Bersabda :

.

()

Artinya: *“Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci) sehingga dilancarkan lisannya untuk berbicara maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya, maka orang tuanyalah yang akan menjadikannya Yahudi, Nasrani ataupun Majusi.” (H.R. Abu Ya’la dalam kitab Musnadnya dan Tabrani dalam kitab Al-Kabir).¹⁰*

⁸ Al-Ghozali, Abu Hamid, *Ihya’ Uhumuddin*, Juz VII, Jilid III, Darul Fikr, Bairut, 1395 H / 1975 M, hal. 130 No. urut 1474.

⁹ H. M. Arifin, Prof. M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal. 88.

¹⁰ As-Suyuthi, Jalaluddin Abdur Rahman bin Abu Bakar., *Op. Cit.*, hal. 94.

Dengan masuknya anak ke sekolah, maka terbentuklah hubungan antara rumah dan sekolah. Pengaruh sekolah segera terasa di rumah. Orang tua harus melepaskan anaknya beberapa jam lamanya dan menyerahkan kepada pimpinan guru. Ibu harus menyesuaikan waktu dengan keperluan anaknya, agar anaknya jangan terlambat sampai ke sekolah. Ia harus menyediakan pakaian yang baik, supaya anaknya tidak malu terhadap anak lain. Sekembalinya dari sekolah anak itu bercerita tentang Ibu guru, kawan-kawannya, sekolahnya. Anak membawa suasana sekolah ke dalam rumahnya. Antara rumah dan sekolah tercipta hubungan, karena antara kedua lingkungan itu terdapat obyek dan tujuan yang sama, yakni mendidik anak-anak.¹¹

Dapat dimengerti betapa pentingnya kerja sama antara kedua lingkungan itu. Kerja sama itu hanya tercipta, apabila kedua belah bisa saling mengenal. Orang tua harus mengenal anaknya, sekolah dan guru. Keadaan anak biasanya diketahui orang tua dari (a) daftar nilai, (b) surat peringatan (c) kunjungan kepada guru di sekolah, (d) pertemuan dengan orang tua murid dan (e) guru memahami murid-murid.

a. Daftar nilai

Daftar nilai sebenarnya laporan guru kepada orang tua tentang kemajuan anaknya mengenai pelajaran, kelakuan dan kerajinannya. Laporan itu tidak diberikan dalam bentuk kata-kata, akan tetapi berupa angka-angka. Dari angka-angka itu orang tua dapat mengetahui dalam

¹¹ H. M. Arifin, Prof. M.Ed., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, hal. 89.

pelajaran mana anaknya pintar dan dalam mata pelajaran mana anaknya ketinggalan. Angka kurang misalnya, memberi peringatan kepada anak supaya ia lebih giat belajar, sebaliknya angka itu memperingatkan orang tua agar lebih memperhatikan anak itu dalam hal belajar.

Sikap anak terhadap daftar nilai berbeda-beda, bergantung kepada umurnya. Anak kelas satu kebanyakan belum tahu akan arti angka-angka yang diterimanya. Anak umur 6-8 tahun menyangka, bahwa guru sesuka hati saja memberi angka itu. Anak-anak umur 9-13 tahun menganggap nilai itu sebagai ukuran kepandaiannya.

Daftar nilai berpengaruh terhadap anak. Daftar nilai yang baik umumnya menggiatkan semangat belajar, sebab hasil baik memperbesar kepercayaan kepada diri sendiri.

Daftar nilai yang burukpun kadang-kadang merupakan pendorong untuk mencapai angka-angka yang lebih baik, akan tetapi bisa juga melemahkan semangat belajar, sebab itu baiklah guru-guru berhati-hati memberi angka. Jangan mempergunakan angka itu menakut-nakuti atau hukuman.

b. Surat peringatan

Daftar nilai yang buruk kadang-kadang disertai dengan surat peringatan yang mengandung “ancaman”, bahwa anak yang bersangkutan mungkin tidak akan naik kelas, atau lainnya. Surat itu harus ditandatangani oleh orang tua untuk kemudian dikembalikan kepada guru.

Maksudnya supaya orang tua jangan terkejut, jika anak itu kelak tidak naik kelas. Dengan demikian orang tua akan lebih memperhatikan pelajaran anaknya. Mungkin anak itu selama ini tidak sempat belajar, karena terlampau banyak pekerjaan lain, atau karena tidak ada buku atau karena anak itu terpengaruh oleh anak yang berperangi buruk.¹²

Hal ini yang mengharuskan sekolah mengirim surat kepada orang tua ialah apabila seorang anak bolos, nakal dan sebagainya. Orang tua harus memberitahukan, apabila anaknya sakit atau tidak dapat bersekolah karena sesuatu hal yang penting. Akan tetapi ada kalanya orang tua itu tidak tahu bahwa anaknya tidak masuk sekolah

c. Kunjungan kepada guru

Sekolah tidak dapat mengharap banyak dari orang tua untuk datang mengunjunginya. Barulah orang tua mengunjungi sekolah, jika mereka perlu, misalnya meminta tempat untuk anaknya atau berusaha agar anaknya yang tinggal kelas dinaikkan, sebenarnya orang tua harus tahu, bahwa kepada sekolah atau guru kelas (wali kelas) bersedia menerimanya untuk membicarakan kesulitan-kesulitan mengenai pendidikan anaknya. Guru mungkin dapat mencari jalan untuk mengatasi kesulitan itu dan di sekolah anaknya itu akan lebih diperhatikan.

¹² Ibid, hal. 99.

d. Pertemuan guru-guru dengan orang tua murid

Kebanyakan orang tua, lebih-lebih di kota, jarang sekali mengunjungi sekolah, tetapi itu belum cukup, ia harus juga mengenal gedung itu dari dalam, seperti ruangan sekolah tempat anaknya belajar bertahun-tahun, guru-guru dan saran-sarana belajar lainnya.

Tujuan pertama pertemuan ialah memperkenalkan sekolah kepada orang tua, memperlihatkan kepadanya apa yang terjadi di dalam sekolah, agar tercapai hubungan yang erat antara orang tua dengan guru-guru, kerja sama dalam mendidik anak memerlukan sikap kenal mengenal antara guru-guru dengan orang tua.

Banyak hal yang dapat diperlihatkan, selain gedung dan ruangan serta alat-alat perlengkapan yang ada di sekolah, dapat pula dilakukan pameran mengenai hasil-hasil pekerjaan anak-anak melalui pengalaman belajar dan kebolehan mereka melalui pertunjukan-pertunjukan yang diselenggarakan oleh murid-murid itu sendiri. Banyak hal yang dapat dibicarakan tentang perkembangan dan kemajuan yang telah dicapai, kesulitan-kesulitan yang dialami serta cara-cara mengatasinya dan hal-hal yang patut dilakukan orang tua berkenaan dengan bakat atau kemampuan anaknya dan sebagainya.¹³

Diantara keuntungan-keuntungan yang mungkin diperoleh dari pertemuan itu adalah :

¹³ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan*, BPK, Gunung Mulia, Jakarta, 1995, hal. 45-46.

- a. Orang tua dan para guru saling kenal mengenal
- b. Orang tua mengenal lingkungan dan suasana tempat anaknya belajar.
- c. Minat orang tua terhadap pelajaran anaknya bertambah besar.
- d. Orang tua mendapat penerangan tentang soal-soal pendidikan khususnya mengenai masalah-masalah yang menyangkut anaknya sendiri.
- e. Perselisihan antara rumah dengan sekolah, jika ada, dapat diatasi dan diselesaikan dengan penuh pengertian.
- f. Semangat orang tua dapat dibangkitkan untuk menyumbangkan tenaganya dalam pembangunan dan kemajuan sekolah sesuai dengan rencana bersama demi kepentingan anak-anak.¹⁴

Dengan demikian sekolah hanya berfungsi sebagai upaya pelengkap pendidikan dalam keluarga, karena pendidikan anak dimulai di dalam buaian kedua orang tuanya ; di sini anak mendapat pendidikan tentang dasar pendidikan bahasa, konsep pendidikan sosial, serta tata cara bergaul dengan lingkungan masyarakat serta situasi kehidupan. Disamping itu, keduanya memberikan pendidikan dasar keimanan yang benar.

Oleh sebab itu antara kedua lingkungan pendidikan, keluarga dan sekolah, perlu dibangun suatu kerjasama yang jelas antara keluarga dan sekolah. Sekolah hendaknya mengadakan persiapan secara khusus untuk menciptakan dan mengkoordinasi hubungan dengan para wali murid; orang

¹⁴ Zakiyah Darajat, Dr., Dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal. 76 – 79.

tua siswa dan siswi, mencatat tentang pribadi siswa yang memuat segala sesuatu yang perlu diketahui, seperti kondisi lingkungan dan kehidupan keluarga serta pola dan metode pendidikannya, guna membetulkan, yang keliru dan menyempurnakan yang baik. Disamping itu, bekerja sama antar sekolah dengan para wali siswa dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak, sehingga kedua pihak; keluarga dan sekolah, dapat saling melengkapi dalam meningkatkan upaya yang telah dimulai oleh salah satu pihak, seperti menanamkan keimanan yang benar, tingkah laku yang terpuji, membetulkan berbagai penyimpangan dan membantu memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi anak didalam hidupnya.

Dengan demikian tidak terjadi pertentangan kebijakan antara metode pendidikan keluarga dengan metode pendidikan sekolah, yang mengakibatkan anak-anak menjadi korbannya.¹⁵

Prof. Dr. Zakiah Darajat mengemukakan beberapa tugas orang tua siswa dalam keluarga, sebagai berikut :

- a. Kehidupan ayah dan ibu harus menunjukkan kerukunan dan keharmonisan. Sebab seluruh hidup dan kehidupan orang tua akan menjadi contoh dan ditiru oleh anak-anak. Pendidikan moral dapat dilaksanakan dengan jalan membiasakan anak-anak kepada peraturan dan

¹⁵ Abdur Rahman An Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Terjemah. Drs. Herry Nor Ali, CV. Diponegoro, Bandung, 1992, hal. 227.

sifat yang baik seperti jujur, adil dan sebagainya. Artinya bisa dirasakan langsung oleh anak-anak.

- b. Orang tua juga memberikan bimbingan yang akan menjadi dasar bagi pembinaan mental, sehingga pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak terarah. Tidak hanya diserahkan begitu saja kepada sekolah.
- c. Pendidikan moral yang baik terdapat dalam agama, karena nilai yang didapat dipatuhi dengan sukarela hanya kesadaran diri yang datangnya dari keyakinan agama. Maka pembinaan mental anak tidak lepas dari pendidikan agama, penanaman jiwa agam harus dimulai sejak anak lahir misalnya dicukur, diaqiqoh, dan diberi nama dengan nama yang baik, yang berarti bahwa pengalaman pertama anak adalah kalimah-kalimah suci dari Tuhan. Dan selanjutnya dengan pengalaman ajaran-ajaran agama yang diperlukannya. Pendidikan dan perlakuan orang tua terhadap anaknya haruslah menjamin segala kebutuhan dirinya baik fisik, psikis dan sosial yang menyebabkan anak merasa aman, tentram dan hidup tenang tanpa kekecewaan.¹⁶

Dan Abdur Rahman An-Nahlawi dalam kitab "*Ushulut Tarbiyah At-Islamiyah*" menambahkan :

"Tugas-tugas pendidikan sekolah hanya akan terlaksana dengan sempurna, manakalah prinsip "saling menasehati supaya mentaati kebenaran",

¹⁶ Moh. Amin, Drs., *Peranan Pendidikan Agama Dalam Bidang Pembinaan Moral Remaja*, PT. Garoeda Buana Indah, Pasuruan, 1992, hal. 44 – 45.

yang merupakan dasar terpenting bekerja sama dengan masjid, keluarga dan masyarakat. Semuanya bertujuan : merealisasikan “ubudiyah kepada Allah SWT”, melaksanakan syariatnya, merealisasikan kemuliaan dan kehormatan umat Islam beserta generasai-generasinya, dan memberi nasehat kepada para ulil amri (pemerintah) yang bertanggung jawab atas siaran, surat kabar dan film-film yang amat penting dan memberikan dampak langsung terhadap pendidikan generasi.”¹⁷

Disamping kewajiban-kewajiban yang telah dipaparkan diatas, orang tua juga harus membantu anaknya agar mencapai keberhasilan dalam belajar. Ada hal-hal lain yang penting yang harus dilakukan oleh orang tua yaitu faktor-faktor psikologis yang berhubungan dengan anak. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh dua orang sarjana dari Universitas Nebraska, Amerika Serikat, yaitu Prof. Nick Stinnet dan Prof. John De Frain dalam studinya yang berjudul “*The National Study on Family Strenght*”, mengemukakan bahwa paling sedikit ada enam kriteria bagi perwujudan suatu keluarga / rumah tangga yang dapat dikatakan sebagai keluarga yang sehat dan bahagia, yang amat penting bagi tumbuh kembangnya seorang anak. Keenam kriteria tersebut adalah :

- a. Kehidupan beragama dalam keluarga
- b. Mempunyai waktu untuk bersama

¹⁷ Abdur Rahman An Nahlawi, Op. Cit., hal. 161.

- c. Mempunyai pola komunikasi yang baik bagi sesama anggota keluarga (ayah – ibu – anak).
- d. Saling menghargai satu dengan yang lainnya.
- e. Masing-masing anggota keluarga merasa terikat dalam ikatan keluarga sebagai kelompok.
- f. Bila terjadi permasalahan dalam keluarga mampu menyelesaikan secara positif dan konstruktif.

Kemudian Prof. Dr. dr. Dadang Hawari menambahkan bahwa perkembangan / pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (interaksi) antara faktor-faktor konstitusi biologi, psikoedokatif, psiko sosial dan spiritual, peranan orang amat penting pada faktor ini.¹⁸ Anak akan tumbuh berkembang dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila ia diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang sehat dan bahagia. Kepribadian menurut paham kesehatan jiwa adalah : “Segala corak kebiasaan manusia yang terhimpun dalam dirinya yang digunakan untuk bereaksi serta menyesuaikan diri terhadap segala rangsangan, baik yang timbul dari lingkungan (dunia luar) maupun yang datang dari dirinya sendiri (dunia dalam), sehingga corak dan kebiasaan itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas untuk individu itu.

¹⁸ Dadang Hawari. Prof. Dr. dr, *Perkembangan Kepribadian Anak*, Bumi Aksara, Jakarta, 1982, hal. 160.

berperan dalam membimbing anak-anak serta mengarahkannya supaya menjauhi perbuatan yang mungkar, misalnya dengan memberi contoh yang baik dalam kehidupan masyarakat

Sehubungan dengan ini Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan bahwa:

Dalam bergaul dengan anak-anak, kita harus melihat posisi diri kita, kemampuan ilmu kita dan cara berpikir kita, bahkan juga harus dipikirkan tentang posisi anak, pengetahuan dan pikiran anak tentang ilmu yang dimiliki serta lingkungannya. Dan ketika kita berpikir tentang posisi anak, jangan menggunakan kaca mata orang dewasa, tetapi harus dengan menggunakan cara berpikir anak.²⁰

Pendapat di atas dengan jelas mengemukakan bahwa dalam mendidik anak, orang tua harus dapat mengetahui cara berpikir anak dan tidak menyamakan cara berpikirnya anak dengan orang dewasa.

Maka dalam hal ini ada beberapa langkah yang mungkin dapat dilaksanakan oleh orang tua dalam peranannya mendidik anak, antara lain adalah:

a. Orang Tua Sebagai Panutan

Anak selalu bercermin dan bersandar kepada lingkungannya yang terdekat. Dalam hal ini tentunya lingkungan keluarga yaitu orang tua.

²⁰ Muhammad Athiyah Al-Abrasyi, *Psikologi Pendidikan Anak*, Bandung: Angkasa Raya hal. 88.

Orang tua harus memberikan teladan yang baik dalam segala aktivitasnya kepada anak. Jadi orang tua adalah sandaran utama anak dalam melakukan segala pekerjaan, kalau baik didikan yang diberikan oleh orang tua, maka baik pula pembawaan anak tersebut.

b. Orang Tua Sebagai Motivator Anak

Anak mempunyai motivasi untuk bergerak dan bertindak, apa bila ada sesuatu dorongan dari orang lain, lebih-lebih dari orang tua. Hal ini sangat diperlukan terhadap anak yang masih memerlukan dorongan. Motivasi bisa membentuk dorongan, pemberian penghargaan, pemberian harapan atau hadiah yang wajar, dalam melakukan aktivitas yang selanjutnya dapat memperoleh prestasi yang memuaskan. Dalam hal ini orang tua sebagai motivator anak harus memberikan dorongan dalam segala aktivitas anak, misalnya dengan menjanjikan kepada anak akan hadiah apabila nanti dia berhasil dalam ujian. Karena dengan motivasi yang diberikan oleh orang tua tersebut anak akan lebih giat lagi dalam belajar.

c. Orang tua sebagai cermin utama anak.

Orang tua adalah orang yang sangat dibutuhkan serta diharapkan oleh anak. Karena bagaimanapun mereka merupakan orang yang pertama kali dijadikan sebagai figur dan teladan di rumah tangga. Dan selain itu orang tua juga harus memiliki sifat keterbukaan terhadap anak-anaknya, sehingga dapat terjalin hubungan yang akrab dan harmonis antara orang

tua dengan si anak, dan begitu juga sebaliknya. Sehingga nantinya dapat diharapkan oleh anak sebagai tempat berdiskusi dalam berbagai masalah, baik yang berkaitan dengan pendidikan, ataupun yang berkaitan dengan pribadinya.²¹ Di sinilah *pengaruh orang tua dalam menentukan akhlak si anak*. Kalau orang tua memberikan contoh yang baik, maka anak pun akan mengambil contoh baik tersebut, dan sebaliknya.

d. Orang tua sebagai fasilitator anak

Pendidikan bagi si anak akan berhasil dan berjalan baik, apabila fasilitas cukup tersedia. Namun bukan semata-mata berarti orang tua harus memaksakan dirinya untuk mencapai tersedianya fasilitas tersebut. Akan tetapi, setidaknya orang tua sedapat mungkin memenuhi fasilitas yang diperlukan oleh si anak, dan ini tentu saja ditentukan dengan kondisi ekonomi yang ada.

Selain dari hal tersebut di atas orang tua semestinya juga dapat diajak untuk bekerja sama dalam mendapatkan dan memperoleh inovasi sistem belajar mereka yang efisien dan efektif, sehingga anak tetap terkoordinir sebagaimana mestinya

²¹ Muhammad Taqi Falsafi, *Anak Antara Kekuatan Gen dan Pendidikan*, Bogor: Cahaya, 2003, hal. 83.

4. Makna Haji bagi Orang Islam

Ibadah haji membawa seribu satu makna / hikmah bagi orang islam. Alangkah baikya jika setiap jamaah haji dan umat islam dapat menghayati aspek yang tersirat dan tersurat dibalik ibadah haji yang mereka lakukan.²²

Banyak jamaah haji yang ketika sampai kembali ke tanah air tidak menerapkan atau menjalankan segala sesuatu yang mereka dapat pada waktu di tanah suci. Ibadah haji merupakan rukun islam yang kelima. Ibadah haji berbeda dengan ibadah-ibadah lainnya. Karena ibadah haji membutuhkan fisik, mental dan material yang cukup. Tanpa ketiga aspek tersebut ibadah haji sulit dilaksanakan dengan sempurna.

Ibadah haji yang terdiri dari umrah dan haji merupakan titik kulminasi dari proses pencarian kesempurnaan hidup baik secara individu dan sosial. Ibadah umrah adalah gambaran tahapan yang harus ditempuh seseorang untuk mencapai tingkat kesempurnaan diri secara personal sebagai seorang muslim, dan ibadah haji adalah tahapan dan proses yang harus dilakukan oleh umat Islam untuk mencapai kesempurnaan hidup secara berjamaah, umat yang berkualitas, umat terpandang dalam sejarah kemanusiaan. Itulah sebabnya dalam al Quran, perintah haji dan umrah diawali dengan kata-kata : " Dan sempurnakanlah ibadah haji dan umrah karena Allah ".²³ Hal ini berbeda

²² Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Pedoman Haji*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1999.

²³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (QS. Al Baqarah : 187), Toha Putra, Semarang, 1989.

dengan perintah shalat dengan ucapan : Dirikanlah atau perintah zakat dengan ucapan : tunaikanlah. Mengapa berbeda..? Sebab dalam ibadah umrah dan haji ada nilai-nilai kesempurnaan hidup yang dapat diambil baik secara individual maupun secara sosial, sehingga setiap muslim menjadi individu terbaik dan umat islam menjadi umat teladan, dan kesempurnaan itu diikuti dengan jiwa pengorbanan yang harus ada dalam setiap perjuangan untuk mencapai kemenangan dan kesuksesan.

Tahapan dan proses kesempurnaan hidup yang dapat kita petik dalam proses pelaksanaan haji di Tanah suci. Ibadah haji melalui dua tahapan yaitu umrah dan haji. Umrah adalah ibadah yang dilakukan secara berturut-turut dari Ihram (ditandai dengan memakai pakaian ihram) , Tawaf berkeliling ka'bah, Sai yaitu berjalan antara bukit safa dan Marwa , dan Tahallul (menggunting rambut). Sedangkan haji dilakukan dengan melaksanakan prosesi Wukuf di Arafah, Mengambil batu di Muzdalifah pada waktu malam hari, Melontar Jumrah di Mina, Thawaf Ifadah, diikuti dengan menyembelih hewan Qurban Banyak orang menyangka bahwa ibadah ini hanya bersifat ritual, padahal al Quran menyuruh kita mencari hikmah dibalik haji dan umrah sehingga dapat dijadikan model hidup yang sempurna sebagaimana dinyatakan dalam al Quran : " Dan serukanlah kepada manusia untuk melakukan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki dan mengenderai unta dari segenap penjuru yang jauh, agar supaya mereka

menyaksikan manfaat mereka ".²⁴ Dalam ayat ini Allah menyuruh umat manusia untuk melakukan haji dan melihat serta memperhatikan manfaat, hikmah daripada prosesi ibadah haji tersebut. Dengan demikian dalam prosesi ibadah umrah dan haji manusia harus dapat mengambil pelajaran, pendidikan, strategi, falsafah hidup, sehingga mereka dapat menjadi individu sempurna (perfect personality), dan menjadi umat dan jamaah yang terbaik Pribadi terbaik inilah yang harus dibuktikan dalam sikap sehingga dapat menjadi " insan mabrur ", baik mabrur secara individu, dan mabrur secara sosial berjamaah.²⁵ Adapun makna haji bagi orang islam dari aspek yang tersirat dan tersurat dibalik ibadah haji yang mereka lakukan adalah:

a. ***Ihram : Kesucian diri dengan mengontrol keinginan dan nafsu.***

Langkah pertama untuk menjadi manusia sempurna adalah keupayaan diri untuk mengontrol diri, dari keinginan dan hawa nafsu. Dalam ihram seseorang diharamkan dari memakai sesuatu yang halal²⁶. Ini merupakan gambaran bahwa seorang individu harus dapat mengontrol antara keperluan dan keinginan. Seorang yang sukses adalah individu yang dapat melihat antara keperluan dan keinginan. Berarti Ihram adalah bagaimana seseorang dapat mengontrol diri dari memakai kekayaan yang berlebihan, memakai kekuasaan semauanya, memakai sesuatu milik dengan

²⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (QS. Al Hajj : 27-28), Toha Putra, Semarang, 1989.

²⁵ Ash Shiddieqy, Teungku Muhammad Hasbi, *Pedoman Haji*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 1999.

²⁶ Pasha, Mustafa Kamal, *Fikih Islam*, Citra Karsa Mandiri, Yogyakarta, 2003.

tidak berguna , mubazir, dan lain sebagainya. Konglomerat ihram adalah konglomerat dan orang kaya yang memakai kekayaan tanpa kemewahan Pemimpin , pejabat dan penguasa ihram adalah pemimpin, dan penguasa yang dapat memakai wewenang kekuasaan hanya untuk kemaslahatan rakyat, bukan untuk meraih keuntungan pribadi. Anggota dewan yang ihram adalah anggota dewan yang mengeluarkan undang-undang dan peraturan untuk kepentingan rakyat bukan untuk kepentingan diri, partai atau kelompok tertentu. Kontraktor ihram adalah kontraktor yang tidak melakukan mark-up dalam proyek, dan lain sebagainya. Pribadi yang ihram adalah pribadi yang selalu memakai waktu dengan sebaik-baiknya, bukan untuk permainan dan hiburan, mempergunakan kekayaan dengan sebaik-baiknya, bukan berbelanja sepuas-puasnya, selalu memperhatikan mana yang merupakan keperluan(need) dan mana yang bersifat keinginan (want), terhindar dari sifat " mubazir" dan " lugha " (perbuatan, perkataan sia-sia). Inilah kunci dan syarat pertama untuk menjadi manusia 'mabrur", manusia sempurna.

b. Thawaf : Hidup dalam lingkaran ibadah.

Thawaf adalah mengelilingi ka'bah tujuh kali. Ini merupakan gambaran dari setiap individu yang ingin mencapai titik kesempurnaan hidup agar dapat menjadikan seluruh kegiatan dan aktivitasnya dalam

rangka ibadah, pendekatan diri kepada Tuhan.²⁷Thawaf juga bermakna bahwa segala gerak dan langkah hanya dilakukan dalam kerangka syariah, hukum-hukum dan perintah Tuhan. Manusia adalah bagian dari pada alam semesta, dan alam dengan seluruh planetnya malakukan thawaf demikian juga malaikat melakukan thawaf di Baitul Makmur, maka manusia juga secara fisik, rohani, pemikiran, kejiwaaan dan sistem kehidupan harus tawaf kepada Allah. Thawaf dalam tujuan mencari petunjuk Ilahi untuk meniti kehidupan. Thawaf juga bermakna selalu melihat dan memperhatikan (muhasabah) diri apakah seluruh aktifitas keduniaan kita dari belajar, mengajar, berniaga, berpolitik, berbudaya, apakah sudah dalam kerangka hukum-hukum Allah dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Apakah setiap langkah yang kita lakukan selama tujuh hari tujuh malam, baik di atas bumi ataupun diatas langit semuanya mengacu kepada mencari keridhaan Allah. Individu yang dapat melakukan thawaf kehidupan ini merupakan manusia sempurna di depan Allah, sebab semua gerak dan langkah hanya untuk beribadah kepadanya, sebab tujuan hidup seorang muslim adalah untuk beribadah kepadanya dalam arti yang seluas-luasnya. Politikus tawaf adalah politikus yang melakukan segala langkah politik untuk tujuan yang suci, sehingga politik merupakan ibadah. Bisnisman thawaf adalah peniaga yang mengembangkan ekonomi dalam sistem syariah dan menjadikan kegiatan bisnis bagian dari pada

²⁷ Pasha, Mustafa Kamal, *Fikih Islam*, Citra Karsa Mandiri, Yogyakarta, 2003.

ibadah. Pendidik dan ilmuwan yang thawaf adalah mereka yang melakukan aktifitas keilmuan sebagai ibadah kepada Allah..

Demikianlah makna thawaf dalam kehidupan sehingga seluruh langkah merupakan bagian dari pada pendekatan diri kepada Tuhan, sehingga aktifitas tersebut bukan saja merupakan asset dunia tetapi menjadi asset untuk kehidupan lebih panjang dan kekal di akhirat kelak.

c. *Sai : Meningkatkan etos kerja sebagai khalifah.*

Manusia mendapat tugas menjadi khalifah di muka bumi, sehingga seluruh kekayaan alam dapat menjadi modal yang berguna bagi kehidupan manusia. Khalifah adalah menguasai bumi, dengan kerja keras.²⁸ Itulah yang digambarkan dalam ibadah Sai, berjalan dan berlari-lari kecil dari bukit Safa menuju bukit Marwa. Sudah menjadi sunatullah, siapa yang mempunyai etos kerja yang tinggi maka dia akan menguasai dunia, baik dia itu seorang muslim, kafir, atau atheis. Penguasaan dunia tidak mungkin di dapat dengan beribadah, berzikir, dan berdoa semata-mata tetapi harus dilakukan dengan penguasaan ilmu , kerja yang professional, bekerja keras, disiplin dan ketabahan, dengan manajemen yang rapi, dan semangat pantang menyerah.

Penguasaan dunia (khalifah) hanya dapat dicapai dengan landasan keilmuan, yang diperoleh melalui riset dan penelitian, (istikhlaf) diaplikasikan dalam inovasi teknologi (taskhir) yang dipergunakan untuk

²⁸ Pasha, Mustafa Kamal, *Fikih Islam*, Citra Karsa Mandiri, Yogyakarta, 2003.

kemajuan dan kemaslahatan masyarakat global (isti'mar). Hal ini hanya dapat dicapai dengan etos kerja yang tinggi, semangat membaja, sebagaimana Siti Hajar berusaha untuk menaklukkan bukit safa dan marwa seorang diri di tengah padang pasir yang tandus.

Insan Sai adalah insan yang berusaha dengan sungguh-sungguh, disiplin tinggi, semangat membara, pantang menyerah, dalam bidang dan profesi masing-masing, sebagaimana dicontohkan oleh para nabi dan rasul. Nabi Adam menjadi khalifah sebagai pembuat roti yang handal. Nabi Nuh menjadi khalifah sebagai pembuat kapal. Nabi Idris menjadi khalifah sebagai perancang dan penjahit baju. Nabi Musa sebagai khalifah sebagai peternak professional. Nabi Daud sebagai khalifah dalam industri baju besi, sehingga dia dapat memproduksi 25 baju besi dalam sehari. Nabi Isa menjadi khalifah dalam bidang perobatan. Nabi Sulaiman menjadi khalifah dalam bidang komunikasi, sebab beliau dapat berkomunikasi dengan semua makhluk.

Nabi Muhammad menjadi khalifah dalam semua bidang baik dalam pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan militer. Masyarakat muslim terdahulu menjadi masyarakat khalifah sebab menguasai ilmu dan teknologi yang dicontohkan oleh Ibnu Sina dalam bidang Kedokteran, Al Khawarizmi dalam bidang Matematika, Ibnu Haytam dalam bidang optik, Ibnu Majid dalam bidang Maritim, Ibnu Khaldun dalam sosiologi, Al Mawardi dalam bidang politik, Ibnu Baitutah dalam bidang pariwisata,

Abu Hasan Asyari, Fakhrurazi dalam bidang theology, dan Imam Syafii, Maliki, Hanbali dalam bidang fiqih, dan lain sebagainya. Ini semua disebabkan mereka mempunyai semangat dan etos kerja yang tinggi, semangat ibadah Sai, semangat untuk menguasai kehidupan dunia sebagai aplikasi tugas khalifah Allah di muka bumi. Dengan aplikasi ibadah Sai dalam menghadapi dan menjalani kehidupan inilah maka umat Islam terdahulu menjadi umat teladan, umat terbaik, umat yang berprestasi dalam segala bidang kehidupan, dan menjadi umat yang tercatat dengan catatan emas dalam sejarah kemanusiaan.

d. Tahalul : Pelayanan sosial secara individual.

Tahalul adalah menggunting rambut bagi jamaah yang telah melakukan prosesi sai dalam umrah.²⁹ Sai adalah bagaimana seorang individu dapat mencapai prestasi tertinggi di dalam bidang masing-masing. Seorang ilmuwan yang sai adalah ilmuwan yang dapat terus berprestasi dalam disiplin ilmunya sehingga menemukan teori-teori yang baru. Seorang teknokrat yang Sai adalah teknokrat yang dapat melakukan inovasi teknologi. Seorang busnismen yang Sai adalah busnismen yang dapat sukses dalam terobosan baru dalam bidang ekonomi. Politisi yang sai adalah politisi yang handal dalam bidangnya. Itu semuanya harus dapat di " tahalul "kan dalam arti, seluruh kepandaian, keilmuan, pemikiran, kerja politik, kerja ekonomi, harus dapat menjadi sumbangsih kepada

²⁹ Asy-Syekh Muhammad bin Qasim Al-Ghazy, *Ilmu Fiqih*, Al-Hidayah, Jakarta, 1982.

individu yang lain dan kepada kemaslahatan masyarakat yang lain, sehingga seorang ilmuwan akan mendapat pahala jariyah dari teori keilmuan yang dihasilkan, seorang teknokrat dapat pahala jariyah dari inovasi teknologinya, seorang politisi dapat pahala jariyah dari terobosan politiknya, dan seorang peniaga dapat pahala jariyah dari sumbangan sedekah, infaq kepada orang yang memerlukan dari kekayaan yang dimilikinya. . Inilah yang dimaksudkan dengan "tahalul" profesi, dan keilmuan dalam berbagai bidang kehidupan, dalam arti ilmu, profesi, kekayaan, karier yang dimilikinya tersebut bukan hanya dinikmati oleh dirinya secara individu, tetapi juga dapat membantu orang yang lain, sehingga secara individu dia telah melakukan kewajiban sosial secara personal. Itulah sebabnya Rasulullah bersabda : " Sebaik-baik manusia adalah mereka yang hidupnya berguna dan bermanfaat bagi manusia yang lain ".

Dengan demikian barulah seorang muslim menjadi manusia sempurna secara individu, sebab kehidupan , kekayaan, bukan hanya dipakai untuk keperluan dirinya sendiri, tetapi ilmunya, kekayaannya, profesi dan kepakarannya, kedudukan dan pangkatnya, kekuasaan dan karier politiknya juga dapat berguna dan bermanfaat bagi kehidupan makhluk dan manusia yang lain. Kesempurnaan hidup manusia secara individu tergantung pada kualitas dan prestasi serta berapa banyak manfaat profesi yang dimilikinya sebagai bantuan dan sumbangannya bagi

kehidupan manusia yang berada disekelilingnya, sebagai pengabdian kepada Allah Taala.

e. Wukuf : Menggalang potensi dan jaringan, menyusun langkah dan program umat, mengatur strategi, menghadapi tantangan dan masa depan.

Wukuf adalah berhenti. Wukuf berarti individu muslim yang telah berprestasi dalam bidang masing-masing diharapkan dapat berhenti sejenak, bukan berhenti untuk tidak berkarya, tetapi berhenti untuk menyatukan langkah, menggalang jaringan dan potensi, menyusun program untuk menghadapi tantangan dan masa depan. Wukuf berarti membentuk jaringan inter disiplin dan antar disiplin. Wukuf berarti membangun kerjasama antar kelompok umat, antar jamaah, antar firqah, menyusun program bersama untuk satu tahun mendatang. Wukuf adalah kongres umat islam sedunia dalam bidang dan profesi masing-masing.³⁰

Dengan wukuf, maka setiap individu dapat mengenal bagaimana hubungan dirinya dengan Allah. Dengan wukuf berarti setiap muslim harus mengenal dirinya, mengadakan refleksi kehidupan dalam profesi masing-masing. Dengan wukuf berarti seorang itu mengenal potensi dirinya masing-masing, dan juga mengenal kelemahan dan kekurangan dirinya. Dengan wukuf, berarti setiap orang dapat mengenal kelebihan orang lain, sehingga dia dapat menjalin kerjasama .Dengan wukuf juga

³⁰ Asy-Syekh Muhammad bin Qasim Al-Ghazy, *Ilmu Fiqih* , Al-Hidayah, Jakarta, 1982 .

berarti antar kelompok dan jamaah umat dapat duduk bersama menyusun program terpadu. Dengan wukuf juga berarti setiap muslim mengenal dan mencari informasi bagaimana strategi musuh umat islam yang selalu berusaha menghancurkan islam di setiap kawasan. Itulah sebabnya wukuf tersebut berada di bumi Arafah.. Arafah dalam bahasa arab artinya mengenal, diharapkan dengan wukuf, setiap muslim dalam melakukan analisa "SWOT" sebagaimana dilakukan dalam bidang manajemen.

Dengan adanya kerjasama antar individu dan kelompok, dengan mengenal diri, mengenal kawan, mengenal musuh, mengenal potensi, maka barulah setiap individu menjadi "rahmat " bagi suatu umat. Seorang ilmuwan dapat menjadi rahmat bagi umat, dengan ilmunya. Seorang konglomerat dapat menjadi rahmat dengan kekayaannya. Seorang teknokrat dapat menjadi rahmat bagi umat Islam dengan inovasi teknologinya. Seorang politisi dapat menjadi rahmat bagi umat dengan terobosan dan partai politiknya. Inilah yang dimaksudkan dengan adanya Jabal Rahmah, di Arafah. Dengan wukuf, setiap individu dapat menjadi rahmat (bukan musibah) bagi kelangsungan umat, dan kemanusiaan. Dengan wukuf, setiap kelompok masyarakat, mazhab, firqah, menjadi " sparing partner " bagi kelompok yang lain, untuk berlomba dalam kebaikan (fastabiqul khairat) bukan menjadi musuh dan lawan yang saling bermusuhan. Dengan wukuf, setiap kelompok berbagi tugas dalam membangun umat, bukan berebut mencari jamaah dengan menghina dan

merendahkan kelompok yang lain. Wukuf adalah pertemuan tahunan yang dihadiri oleh utusan berbagai profesi, dan kelompok umat untuk menganalisa situasi umat dan menyusun langkah-langkah strategis dalam menghadapi tantangan masa depan. Inilah kekuatan haji, dan keutamaan wukuf sehingga Rasulullah saw bersabda: "Haji itu adalah Wukuf di Arafah". (hadis riwayat Muslim)

f. Muzdalifah : Persiapan menghadapi ancaman dan tantangan.

Dari prosesi wukuf maka umat Islam harus dapat melihat apa saja tantangan baik secara internal maupun eksternal. Ancaman dan tantangan tersebut harus dihadapi dengan kekuatan lahir dan batin. Kekuatan jiwa dan batin dengan mendekatkan diri kepada Allah, melakukan qiyamul lail, bermunajat kepadaNya. Itulah sebabnya mengambil batu di Muzdalifah dilakukan di malam hari lewat tengah malam, bukan disiang hari. Setiap individu, seorang pemimpin dalam menghadapi tantangan dan problematikan kehidupan harus mendekatkan diri kepada Tuhan meminta pertolongan, petunjuk, dan kekuatan. Tetapi kekuatan batin harus diikuti dengan kekuatan lahir, yaitu mempergunakan senjata apapun yang mungkin dapat dipakai sesuai dengan bentuk tantangan dan serangan. Batu adalah melambangkan manusia harus berinisiatif mencari alat untuk melawan kekuatan lawan, baik dengan inovasi teknologi dan sistem. Serangan ekonomi, harus dilawan dengan kekuatan ekonomi, serangan teknologi dengan kekuatan teknologi, serangan budaya dengan kekuatan

budaya, serangan keilmuan dengan kekuatan keilmuan dan lain sebagainya. Melawan musuh dengan strategi yang tepat itulah yang disebut dalam al Quran : " Dan persiapkanlah dirimu dengan kekuatan apa saja untuk menghadapi musuh "³¹. Dengan semangat batu di Muzdalifah berarti umat Islam harus mempersiapkan diri dengan kekuatan ilmu dan teknologi, kekuatan ekonomi, kekuatan budaya, kekuatan politik dan kekuatan militer sehingga umat Islam tidak dipermainkan oleh umat yang lain, sehingga umat Islam sebagaimana yang terjadi selama ini, di Irak, Palestina, Kashmir, Kurdistan, dan lain sebagainya.

g. Melontar Jumrah di Mina : Semangat perjuangan

Setelah dari Muzdalifah, jamaah haji akan berangkat menuju Mina untuk melontar Jumrah. Jamaah melontar Jumrah Aqabah, dan hari-hari selanjutnya melontar Jumrah Ula, Jumrah Wustha, dan Jumrah Aqabah.³² Apakah maksud dan hikmah dari melontar Jumrah tersebut. Melontar Jumrah adalah lambang perjuangan yang harus dilakukan oleh umat Islam secara bersama, dengan bidang profesi , kepakaran masing-masing dengan memakai kekuatan yang dimiliki. Semuanya harus ikut berperan dalam perjuangan umat dengan profesi masing-masing. Perjuangan tersebut harus dilakukan dengan teratur dan berkesinambungan, sebagaimana

³¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (QS. Al Anfal : 60), Toha Putra, Semarang, 1989.

³² Asy-Syekh Muhammad bin Qasim Al-Ghazy, *Fath-Hul Qarib*, Al-Hidayah, Surabaya, 1991.

melontar Jumrah dilakukan dengan teratur dari Jumrah ula , Jumrah wustha dan jumrah Aqabah. Perjuangan juga dilakukan dengan terus berkesinambungan sebagaimana melontar Jumrah tersebut dilakukan pada hari pertama, kedua dan ketiga. Perjuangan juga harus mempersiapkan generasi pelanjut, sebagaimana melontar jumrah dapat dilakukan dengan nafar awal (melakukan pada 10,11,12 Dzul Hijjah) atau juga dengan nafar tsani (melakukan lontar sampai 13 Dzul hijjah), sehingga ini menunjukkan setiap perjuangan harus memiliki estafet, yang berkesinambungan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya.

Dengan melontar Jumrah di Mina juga berarti bahwa kekayaan yang dimiliki, kepakaran teknologi, kekuatan ekonomi, budaya dan politik setiap individu dan kelompok muslim, harus dapat dipakai sebagai alat perjuangan umat Islam, bukan sebaliknya sebagaimana sekarang ini, dimana kekuatan ekonomi umat islam merupakan pendapatan dan kekayaan bagi umat yang lain.

Sebagai contoh, pada hari-hari ini seluruh jamaah haji dan umat Islam melakukan penyembelihan hewan kambing, sapi dan unta. Sepatutnya hewan tersebut disediakan oleh peternak muslim untuk umat islam sehingga proses penyembelihan qurban merupakan mata-rantai ekonomi umat. Tetapi sekarang ini yang terjadi bahwa sebagian besar hewan tersebut dipasok dari negeri Australia, sehingga umat islam yang berqurban, akan menambah kekayaan dan kekuatan ekonomi kelompok

yang lain. Mengapa demikian terjadi, sebab umat islam tidak menjadikan ekonomi sebagai pendukung kekuatan umat, padahal Imam Nawawi dalam kitab al Majmu' menyatakan bahwa umat islam wajib memproduksi segala keperluan hidupnya walaupun membuat sebatang jarum yang kecil. Inilah perjuangan ekonomi umat yang harus dilakukan agar umat menjadi kuat

Dengan perjuangan melontar Jumrah di Mina sepatutnya menyadarkan kita bahwa umat islam harus berjuang dalam segala bidang dan profesi. Inilah yang disebut dengan jihad ekonomi, jihad teknologi, jihad media , jihad pfofesi, jihad budaya, jihad politik, bukan hanya jihad emosi sebagaimana yang terjadi selama ini.

h. Menyembelih Qurban : Pengorbanan.

Perjuangan yang dilakukan baik secara individu, apalagi secara kolektif, dalam segala bidang diatas, memerlukan pengorbanan yang tinggi. Tanpa pengorbanan yang tinggi mustahil suatu perjuangan akan berhasil, sebagaimana diungkapkan dalam surah al Kausar : " Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka lakukanlah shalat dan berqurbanlah. Sesungguhnya (dengan pengorbanan tersebut) maka musuh engkau akan hancur ".³³ Dari ayat diatas dapat dilihat bahwa pengorbanan merupakan syarat untuk dapat

³³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (QS. Al Kautsr : 1-3), Toha Putra, Semarang, 1989.

mengalahkan pertahanan dan kekuatan musuh. Saya contohkan, jika seorang bekerja tiga jam, maka jika seseorang yang lain ingin mengalahkannya, maka dia harus dapat bekerja lebih dari orang tersebut, empat atau lima jam. Inilah pengorbanan yang dapat mengalahkan pertahanan lawan. Demikian juga umat islam jika ingin menang , maka mereka harus melakukan pengorbanan dalam setiap bidang perjuangan. Pengorbanan tersebut bukan untuk kepentingan pribadi , bukan untuk kepentingan kelompok, mazhab, dan partai, tetapi untuk kepentingan umat islam seluruhnya. Hari ini banyak umat islam yang berpotensi, tetapi potensi mereka tidak dipakai untuk perjuangan umat islam. Banyak Negara islam yang kaya, tetapi kekayaan mereka tidak bermanfaat bagi Negara islam yang lain , habis untuk memperlihatkan kemewahan dan kesombongan. Banyak umat islam berkualitas, sebagai pemimpin tetapi kepemimpinan mereka bukan untuk umat islam seluruhnya tetapi hanya untuk kelompoknya masing-masing, dan setelah menjadi pemimpin juga hanya memikirkan dirinya, dan kelompoknya masing-masing. Padahal silakan berpacu dalam ekonomi, budaya, politik dan pilkada, tetapi ingat bahwa itu semua merupakan alat untuk perjuangan umat. Banyak calon pilkada mengorbankan kakayaannya tetapi tidak menguntungkan umat secara menyeluruh, hanya menguntungkan sebagian team-sukses dan simpatisannya masing-masing. Padahal setiap individu, kelompok dengan semangat mina diajar bagaimana pengorbanan tersebut bukan untuk hawa

nafsu, bukan untuk diri sendiri, bukan untuk kelompok dan partai tertentu, tetapi untuk semua umar, semua rakyat. Itulah sebabnya dalam hukum fiqih, daging korban tidak boleh dimakan sendiri, atau untuk keluarga saja, tetapi juga harus kepada semua orang, baik itu faqir miskin, atau kepada tetangga, atau sanak saudara, malahan juga boleh dibagikan penganut agama lain.

5. Pribadi Ideal Orang yang Telah Haji

Seperti dikatakan dai wong kito dan pemred warta Dakwa, H Muazim Syair, merujuk dari beberapa hadist Rosulullah SAW, ada empat pribadi ideal orang yang telah haji.³⁴

Pertama : Sepulang dari berhaji, tutur katanya selalu baik dan menyenangkan orang lain. Memiliki sifat terpuji seperti sabar, rendah hati (*tawaddhu'*) dan tidak sombong. Di tanah suci ia telah ditempa menjadi hamba allah yang rendah hati. Meski ia seorang pejabat, orang kaya atau penguasa, di tanah suci dia memandangnya sama dengan rakyat kecil jelata. Semuanya hanyalah hambanya semata.

Kedua : Seseorang yang sudah menyandang gelar haji akan lebih taat beribadah dibandingkan sebelum ia menunaikan ibadah haji. Karena selama berada di tanah suci ia telah dilatih untuk taat beribadah, terutama dalam ibadah sholat. Kalau di mekkah ia

³⁴ Syair Muazim. H, *dai wong kito dan pemred warta dakwa*, Al-Hidayah, Surabaya, 1991.

selalu menunaikan shalat berjamaah di masjidil haram dan di masjid nabawi ketika berada di madinah Al-Munawwarah, setibanya di tanah air hal itu juga harus dilakukannya. Dia tindak lanjuti dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari.

Ketiga : Seseorang yang berpredikat haji akan selalu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela. Orang yang mendapat gelar haji tidak mau lagi berbohong. Ia akan selalu jujur dalam kesehariannya, apapun profesinya. Jika kebetulan seorang pedagang ia tidak akan mau memperlmainkan timbangan, meteran atau perkataan bohong lainnya. Kalau ia seorang aparatur negara ia tidak akan menyalahgunakan wewenang atau melakukan korupsi.

Keempat : Orang yang mendapat gelar haji sifat sosialnya akan meningkat, begitu pula rasa kesetiakawanan terhadap sesama. Ia akan jadi rajin berinfaq fi sabilillah, menyantuni anak yatim dan orang miskin.

B. Kajian tentang Prestasi Belajar Siswa

Setelah mengkaji berbagai masalah tentang orang Tua dan haji, maka pada kajian ke-kedua ini, akan dibahas juga tentang masalah prestasi belajar yang

meliputi: pengertian, upaya peningkatan prestasi belajar siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa.³⁵

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum kita membicarakan pengertian prestasi dan pengertian belajar lebih baik kita membicarakan pengertian prestasi dan pengertian belajar terlebih dahulu.

Pengertian prestasi menurut para ahli adalah:

- a. WJS. Poerwadarminta berpendapat bahwa prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya).³⁶
- b. Mas'ud Khasan Abdul Qahar, memberi batasan prestasi dengan apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.³⁷

Dari pengertian prestasi yang telah dibahas sebelumnya dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.

³⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal. 20.

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal. 20.

³⁷ Ibid, hal. 20.

Sedangkan belajar adalah sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Dan belajar membawa sesuatu perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, minat, penyesuaian diri, pendeknya mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang yang sedang belajar itu tidak sama lagi dengan saat sebelumnya, karena itu lebih sanggup menghadapi kesulitan memecahkan masalah atau menambah pengetahuannya, akan tetapi dapat pula menerapkannya secara fungsional dalam situasi-situasi hidupnya.

Adapun pengertian belajar menurut Morgan adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.³⁸

Sedangkan menurut Athur T. Jersild, belajar adalah perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan.³⁹

Dari definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- a. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk

³⁸ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remadja Karya, Bandung, 1988, hal. 85.

³⁹ Ahmad Thonthowi, *Psokologi Pendidikan*, Angkasa, Bandung, 1993, hal. 98.

- b. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada diri seorang bayi.
- c. Untuk dapat disebut sebagai belajar, maka perubahan itu harus relatif mantap, harus merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup panjang. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berlangsung sehari-hari, berbulan-bulan, ataupun bertahun-tahun. Ini berarti kita harus mengesampingkan perubahan-perubahan tingkah laku yang disebabkan oleh kelelahan, adaptasi, ketajaman perhatian atau kepekaan seseorang yang biasanya hanya berlangsung sementara.⁴⁰

Setelah kita mengetahui pengertian prestasi dan pengertian belajar, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar.

2. Upaya Peningkatan Prestasi Belajar

Pada dasarnya prestasi belajar yang dicapai oleh seorang anak didik, bertalian erat dengan pembinaan sejak ia masih kecil, bahkan bertalian pula dengan kondisi anak ketika masih dalam kandungan ibunya, apabila kadar

⁴⁰ Ahmad Thonhowi, *Psikologi Pendidikan*, Angkasa, Bandung, 1993, hal. 99.

gizi makanan yang dikonsumsi oleh ibu-ibu yang sedang hamil sangat memadai, akan membantu perkembangan intelegensi anak ketika dilahirkan nanti. Oleh sebab itu dalam membina prestasi anak hendaknya tidak melupakan faktor gizi makanan, kadar gizi yang terdapat dalam makanan sehari-hari anak, merupakan salah satu faktor yang akan menentukan tinggi rendahnya belajar anak.

Setiap pelajar tentunya menyadari bahwa kepentingan belajar merupakan sebagian dari tugas hidupnya. Mereka sebenarnya tidak menghendaki kegagalan studi terjadi pada dirinya yang dimaksud dengan kegagalan di sini adalah tidak naik kelas atau tidak lulus ujian. Bahkan dalam hati kecil mereka keinginan memperoleh prestasi tinggi selama pendidikan. Sehingga mereka timbul pertanyaan pada dirinya "Bagaimana cara meningkatkan prestasi belajar?"

Sehubungan dengan itu, maka penulis paparkan cara-cara meningkatkan prestasi belajar. Pada pembahasan ini Ny Endang W Ghazali menjelaskan bahwa belajar anak lebih berhasil apabila memiliki: kesadaran atas tanggung jawab belajar, cara belajar yang efisien, dan syarat-syarat yang diperlukan.⁴¹

⁴¹ Ghazali, W, Endang, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Usaha Nasional, Surabaya, 1994, hal.30.

a. Kesadaran atas tanggung jawab belajar

Berhasil atau gagalnya kegiatan belajar-mengajar adalah terletak pada dirinya sendiri. Maka dirinya sendirilah yang bertanggung jawab untuk melakukan kegiatan belajar agar berhasil. Andaikata mengalami kegagalan maka akibatnya yang memikul adalah dirinya sendiri. Tidak mungkin kegiatan belajar dilakukan oleh orang lain, orang tua, guru, teman, orang lain hanya bisa memberikan petunjuk saja, memberikan dorongan, dan bimbingan yang dibutuhkan serta untuk selanjutnya si pelajar sendirilah yang mengolah, menyimpan dan memanifestasikan serta menerapkannya. Oleh karena itu kesuksesan ini terletak pada diri si pelajar sendiri.

Sudah barang tentu faktor kemampuan atau motivasi yang tinggi, minat, kekuatan tekad untuk sukses, cita-cita yang tinggi merupakan unsur-unsur mutlak yang bersifat mendukung usahanya.

b. Cara belajar yang efisien

Cara belajar yang efisien artinya cara belajar yang tepat, praktis, ekonomis, terarah sesuai dengan situasi dan tuntunan yang ada guna mencapai tujuan belajar.

Menurut Ny Endang W. Ghozali bahwa cara belajar yang baik untuk digunakan yaitu:⁴²

1) Membuat rencana (program studi)

⁴² Ibid, hal.31.

- 2) Tehnik mempelajari buku pelajaran
 - 3) Membuat diskusi kelompok
 - 4) Melakukan tanya jawab
 - 5) Belajar berfikir kritis
 - 6) Memantapkan hasil belajar
 - 7) Memenuhi syarat-syarat yang diperlukan
- c. Syarat-syarat yang diperlukan

Beberapa syarat yang perlu diperhatikan agar kita dapat belajar dengan baik, dalam hal ini menurut Ny Endang W. Ghozali adalah:

- 1) Kesehatan jasmani
- 2) Rohani yang sehat
- 3) Lingkungan yang tenang
- 4) Tempat belajar yang menyenangkan
- 5) Tersedia cukup bahan dan alat-alat yang diperlukan

Dengan memakai cara-cara tersebut di atas maka diharapkan akan meningkatkan prestasi belajar setiap siswa dengan tidak melupakan juga untuk meningkatkan gairah belajar dan kebiasaan disiplin belajar secara teratur.

Sedangkan menurut Hilgard sebagai mana yang dikutip oleh Abdul Azis, bahwa agar dapat mengembangkan prestasi belajar anak, orang tua,

maupun guru hendaknya perhatikan prinsip-prinsip umum belajar sebagai berikut:⁴³

- 1) Ada perbedaan individual mengenai kesanggupan belajar, apa yang dapat dipahami oleh anak yang kurang pandai oleh karena itu guru hendaknya mengetahui perbedaan ini.
- 2) Motivasi mempertinggi hasil belajar, motivasi ini perlu dibina, dikembangkan serta diarahkan agar anak mencapai prestasi belajar yang tinggi.
- 3) Motivasi yang berlebih-lebihan dapat menimbulkan gangguan emosional dan mengurangi efektifitas belajar maka pendidikan harus menjaga keseimbangan.
- 4) Motivasi intrinsik lebih baik daripada motivasi ekstrinsik
- 5) Pada umumnya hadiah dan sukses lebih mengingatkan seorang anak belajar dari hukuman celaan dan kegagalan.
- 6) Kegagalan dalam belajar sebaiknya diatasi dengan adanya keberhasilan pada masa lampau.
- 7) Tujuan kehendaknya realitas jangan terlalu tinggi agar dapat menumbuhkan aktifitas belajarnya.
- 8) Hubungan yang tidak baik dengan guru dapat menghalangi prestasi belajar yang tinggi, maka hubungan guru dan murid, mutlak harus baik dan akrab.

⁴³ Hilgard, *Prinsip-Prinsip Belajar*, Bumi Aksara, Jakarta, 1982, hal. 161.

- 9) Hasil belajar sebaik-baiknya dapat dicapai apabila murid turut serta aktif mengelola dan mencernakan bahan pelajaran dan tidak sekedar mendengar saja, dengan kata lain suasana harus hidup.
- 10) Bahan dan tugas yang bermakna bagi murid, lebih diterima dan dipelajari oleh murid pada bahan dan tugas yang tidak dipahami maksudnya.
- 11) Untuk menguasai sesuatu sepenuhnya misalnya memainkan lagu piano, diperlukan latihan yang banyak sehingga tercapai "Over learning"
- 12) Keterangan tentang hasil yang baik atas yang dibuat, membantu murid yang belajar, maksudnya hasil evaluasi baik tes sumatif, sub sumatif maupun formatif hendaknya ditunjukkan pada murid merasa puas apabila nilai yang diperolehnya baik dan dapat memperbaiki kesalahan-kesalahan apabila nilai yang diperolehnya buruk.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Roestiyah NK dalam bukunya "*Masalah-masalah Ilmu Keguruan*", faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dibagi menjadi dua yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang timbul dari dalam diri anak sendiri.⁴⁴ Faktor internal ini meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah) dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

1) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

Untuk mengetahui kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga di atas, guru seyogyanya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin (periodik) dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kekurangsempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa-siswa tertentu itu ialah dengan menempatkan mereka di deretan

⁴⁴ Roestiyah NK, *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Bumi Aksara, Jakarta, 1982, hal. 159.

bangku terdepan secara bijaksana. Artinya, kita tidak perlu menunjukkan sikap dan alasan (apalagi di depan umum) bahwa mereka ditempatkan di depan kelas karena mata atau telinga mereka kurang baik.

2) Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas pembelajaran siswa diantaranya ialah:

a) *Intelegensi Siswa*

Intelegensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psikofisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat.⁴⁵

Sedangkan Bimo Walgito mendefinisikan intelegensi dengan daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berfikir menurut tujuannya.⁴⁶

Setiap individu mempunyai intelegensi yang berbeda-beda, maka individu yang satu dengan individu yang lain tidak sama kemampuannya dalam memecahkan suatu persoalan yang dihadapi.

⁴⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Logos, 1999, hal. 133.

⁴⁶ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hal. 133.

Ada dua pandangan mengenai perbedaan intelegensi yaitu pandangan yang menekankan pada perbedaan kualitatif dan pandangan yang menekankan pada perbedaan kuantitatif. Pandangan yang pertama berpendapat bahwa perbedaan intelegensi satu dengan yang lainnya memang secara kualitatif berbeda, sedangkan pandangan yang kedua berpendapat bahwa perbedaan intelegensi satu dengan yang lainnya disebabkan semata-mata karena perbedaan materi yang diterima atau proses belajarnya.⁴⁷

Tingkat kecerdasan atau intelegensi (IQ) siswa tak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa. Ini berarti, bahwa semakin tinggi kemampuan intelegensi seorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi siswa maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses.

Selanjutnya diantara siswa yang mayoritas berintelegensi normal itu mungkin terdapat satu atau dua orang yang tergolong gifted child atau talented child, yaitu anak yang sangat cerdas dan anak yang sangat berbakat (IQ 140 ke atas). Di samping itu mungkin ada pula siswa yang berkecerdasan di bawah batas rata-rata (IQ 70 ke bawah).

⁴⁷ Ibid, hal. 137.

Setiap guru hendaknya menyadari bahwa keluarbiasaan intelegensi siswa, baik yang positif seperti superior maupun yang negatif seperti borderline, lazimnya menimbulkan kesulitan belajar siswa yang bersangkutan. Di satu sisi, siswa yang cerdas sekali akan merasa tidak mendapatkan perhatian yang memadai dari sekolah karena pelajaran yang disajikan terlampau mudah baginya. Akibatnya, ia menjadi bosan dan frustrasi karena tuntutan kebutuhan keingintahuannya merasa dibendung secara tidak adil. Di sisi lain, siswa bodoh sekali akan merasa sangat kesulitan mengikuti sajian pelajaran karena terlalu sukar baginya. Karena siswa itu sangat tertekan dan akhirnya merasa bosan dan frustrasi.

Untuk menolong siswa yang berbakat, sebaiknya kita menaikkan kelasnya setingkat lebih tinggi dari kelasnya sekarang. Kelak apabila ternyata di kelas barunya dia masih merasa terlalu mudah juga, siswa tersebut dapat dinaikkan setingkat lebih tinggi lagi. Begitu seterusnya, hingga dia mendapatkan kelas yang tingkat kesulitan mata pelajarannya sesuai dengan tingkat intelegensinya. Apabila cara tersebut sulit ditempuh, alternatif lain dapat diambil, misalnya dengan cara menyerahkan siswa tersebut kepada lembaga pendidikan khusus untuk para siswa berbakat.

Sementara itu, untuk menolong siswa yang berkecerdasan di bawah normal tidak dapat dilakukan sebaliknya, yaitu dengan

menurunkannya ke kelas yang lebih rendah. Sebab, cara penurunan kelas seperti ini dapat menimbulkan masalah baru yang bersifat psikososial yang tidak hanya mengganggu dirinya saja, tetapi juga mengganggu "adik-adik" barunya.

Oleh karena itu, tindakan yang dianggap lebih bijaksana adalah dengan cara memindahkan siswa penyandang intelegensi rendah tersebut ke lembaga pendidikan khusus untuk anak-anak penyandang "kemalangan" IQ.

b) *Bakat*

Pengertian bakat menurut para ahli adalah:

- (1) Kemampuan untuk belajar.⁴⁸
- (2) Gejala kondisi kemampuan seseorang yang relatif sifatnya, yang salah satu aspeknya yang penting adalah kesiapannya untuk memperoleh kecakapan-kecakapannya yang potensial sedangkan aspek lainnya adalah kesiapannya untuk mengembangkan minat dengan menggunakan kecakapan tersebut.⁴⁹

Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan

⁴⁸ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Rineka Cipta, Jakarta, 1991, hal. 5.

⁴⁹ L.Crow,A.Crow, *Psychologi Pendidikan*, Nur Cahaya, Yogyakarta, 1989, hal. 207.

anaknyanya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknyanya itu.

Pemaksaan kehendak terhadap seorang siswa dan juga ketidaksadaran siswa terhadap bakatnya sendiri sehingga ia memilih jurusan keahlian tertentu yang sebenarnya bukan bakatnya akan berpengaruh buruk terhadap kinerja akademik atau prestasi belajarnya.

Adakalanya seseorang mempunyai bakat yang terpendam. Untuk mengetahui bakat yang terpendam ini dapat dilakukan bermacam-macam test antara lain: test ketajaman indera, test kecepatan gerak, test kekuatan dan koordinasi, test temperamen dan karakter, dan test penalaran dan kemampuan belajar.⁵⁰

c) *Minat Siswa*

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu, misalnya: seseorang yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya.

Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

⁵⁰ Ibid hal. 207.

d) *Sikap Siswa*

L. Crow dan A. Crow mengartikan sikap dengan ketepatan hati atau kecenderungan (kesiapan, kehendak hati, tendensi) untuk bertindak terhadap obyek menurut karakteristiknya sepanjang yang kita kenal.⁵¹

Sikap siswa yang positif terutama kepada guru dan mata pelajarannya merupakan pertanda awal yang baik bagi proses belajar siswa tersebut. Sebaliknya, sikap negatif siswa terhadap guru dan mata pelajarannya, apalagi jika diiringi dengan kebencian kepada guru tersebut, dapat menimbulkan kesulitan belajar siswa tersebut.

Untuk mengantisipasi kemungkinan munculnya sikap negatif seperti di atas, guru dituntut tidak hanya menguasai bahan-bahan yang terdapat dalam bidang studi-studinya tetapi juga harus mampu meyakinkan kepada para siswa akan manfaat bidang studi itu bagi kehidupan mereka. Dengan meyakini manfaat bidang studi tertentu, siswa akan merasa membutuhkannya dan dari perasaan butuh inilah diharapkan muncul sikap positif terhadap bidang studi tersebut dan sekaligus terhadap guru yang mengajarkannya.

⁵¹ Ibid, hal. 295.

e) *Motivasi*

Seorang akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Motivasi dalam hal ini meliputi dua hal, yaitu mengetahui apa yang akan dipelajari dan memahami mengapa hal itu patut dipelajari.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar diri anak didik.⁵²

Faktor eksternal yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat,

1) Faktor keluarga

Pengertian keluarga menurut para ahli adalah:

- a) Suatu kesatuan sosial terkecil yang dipunyai oleh manusia sebagai makhluk sosial.⁵³
- b) Unit satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat.⁵⁴

Keluarga akan memberikan pengaruh kepada siswa yang belajar berupa: cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga,

⁵² Roestiyah NK, Op.Cit., hal. 159.

⁵³ Wahyu, *Wawasan Ilmu Sosial Dasar*, Usaha Nasional, Surabaya, 1986 hal. 57.

⁵⁴ Abu Ahmadi, *Ilmu Sosial Dasar*, Rineka Cipta, Jakarta, 1997, hal. 87.

suasana rumah tangga, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

2) Cara orang tua mendidik

Orang tua merupakan sumber pembentukan kepribadian anak, karena anak mulai mengenal pendidikan yang pertama kali adalah pendidikan keluarga oleh orang tuanya. Dalam sebuah hadist diterangkan bahwa:

:

()

Artinya: "*Dari Abu Hurairah r.a : Nabi SAW bersabda : tiada bayi yang dilahirkan melainkan lahir di atas fitrah, maka ayah bundanya yang mendidiknya menjadi yahudi, nasrani atau majusi sebagaimana lahirnya binatang yang lengkap sempurna*".⁵⁵

Cara orang tua mendidik anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan keperluan-keperluan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain sebagainya, dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam

⁵⁵ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-lu'lu' wal Marjan*, Himpunan hadist-hadist shahih yang disepakati oleh Imam Bukhari dan Muslim Terjemahan H. Salim Buhreisy, Bina Ilmu, Surabaya, 1996, hal. 1010.

belajarnya. Mungkin anak sendiri pandai, tetapi karena cara belajarnya tidak teratur, akhirnya kesukaran-kesukaran menumpuk sehingga mengalami kegagalan dalam belajarnya dan akhirnya anak malas belajar. Hasil yang didapatkan, nilai/hasil belajarnya tidak memuaskan bahkan mungkin gagal dalam studinya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga yang kedua orang tuanya terlalu sibuk mengurus pekerjaan atau kedua orang tua yang memang tidak mencintai anaknya.

Mendidik anak dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tak sampai hati untuk memaksa anaknya belajar. Bahkan membiarkannya saja jika anaknya tidak belajar dengan alasan segan, adalah tidak benar, karena jika hal ini dibiarkan berlarut-larut anak menjadi nakal, berbuat seenaknya saja, pastilah belajarnya menjadi kacau. Mendidik anak dengan cara memperlakukan terlalu keras, memaksa dan mengejar-ngejar anaknya untuk belajar, adalah cara mendidik yang juga salah. Dengan demikian anak tersebut diliputi ketakutan dan akhirnya benci terhadap belajar, bahkan jika ketakutan itu semakin serius anak akan mengalami gangguan kejiwaan akibat tekanan-tekanan tersebut. Orang tua yang demikian biasanya menginginkan anaknya mencapai prestasi yang sangat baik, atau mereka mengetahui bahwa anaknya bodoh tetapi tidak tahu apa yang menyebabkan sehingga anak dikejar-kejar untuk mengatasi/mengejar kekurangannya.

3) Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga lainpun turut mempengaruhi belajar anak. Wujud relasi ini misalnya apakah hubungan itu penuh dengan kasih sayang dan pengertian, ataukah diliputi oleh kebencian, sikap yang terlalu keras, ataukan sikap yang acuh tak acuh dan sebagainya.

Begitu juga relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain tidak baik, akan dapat menimbulkan problem yang sejenis.

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk menyukseskan belajar anak sendiri.

4) Suasana rumah tangga

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi-situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.⁵⁶

Suasana rumah juga merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan

⁵⁶ Slameto, Op.Cit., hal. 65.

semrawut tidak akan memberi ketenangan kepada anak yang belajar. Suasana tersebut dapat terjadi pada keluarga yang besar dan terlalu banyak penghuninya. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lainnya menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, akibatnya belajarnya menjadi kacau.

Rumah yang sering dipakai untuk keperluan-keperluan, misalnya untuk resepsi, pertemuan, pesta-pesta, acara keluarga dan lain-lain, dapat mengganggu belajar anak. Rumah yang bising dengan suara radio, tape rekorder atau TV pada waktu belajar, juga mengganggu belajar anak, terutama untuk berkonsentrasi.

Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tenteram, karena selain anak kerasan/betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

5) Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga sangat erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya: makan, pakaian, perlindungan, kesehatan dan lain-lainnya, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis-menulis, buku-buku

dan lain sebagainya. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.⁵⁷

Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini pasti akan mengganggu belajar anak. Bahkan mungkin anak harus bekerja mencari nafkah untuk membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja, hal yang seperti ini akan mengganggu belajar anak. Walaupun tidak dapat dipungkiri tentang adanya kemungkinan anak yang serba kekurangan dan selalu menderita akibat ekonomi keluarga yang lemah, justru keadaan yang begitu menjadi cambuk baginya untuk belajar lebih giat dan akhirnya sukses besar. Hal ini terjadi karena anak merasa bahwa nasibnya tidak akan berubah jika dia sendiri tidak berusaha mengubah nasibnya sendiri. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Surat Ar-ra'du ayat 11:

لَهُ مَعْقَبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمَنْ خَلْفَهُ ۖ سَحَفُ طُونَهُ ۖ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ ۖ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

⁵⁷ Ibid, hal. 46.

Artinya: *Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah⁷⁶⁷¹. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.⁵⁸*

Sebaliknya keluarga yang kaya raya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak. Anak hanya bersenang-senang dan berfoya-foya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

6) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Ketika anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembangannya.

7) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak

⁵⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989, hal. 370.

ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

c. Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah. Berikut ini akan penulis bahas faktor-faktor tersebut satu persatu.

1) Metode Mengajar

Metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.⁵⁹

Sebagaimana kita ketahui ada banyak sekali metode mengajar. Faktor-faktor penyebab adanya berbagai macam metode mengajar ini adalah:

- a) Tujuan yang berbeda dari masing-masing mata pelajaran sesuai dengan jenis, sifat maupun isi mata pelajaran masing-masing.
- b) Perbedaan latar belakang individual anak, baik latar belakang kehidupan, tingkat usia maupun tingkat kemampuan berfikirnya.
- c) Perbedaan situasi dan kondisi di mana pendidikan berlangsung.
- d) Perbedaan pribadi dan kemampuan dari pendidik masing-masing.

⁵⁹ Winarno Surachnad, *Metodologi Pengajaran Nasional*, Jemmars, Bandung, 1980, hal. 75.

e) Karena adanya sarana/fasilitas yang berbeda baik dari segi kualitas maupun dari segi kuantitas.⁶⁰

Metode mengajar seorang guru akan mempengaruhi belajar siswa. Metode mengajar guru yang kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa menjadi tidak baik pula. Metode mengajar yang kurang baik itu dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menerangkannya tidak jelas. Akibatnya siswa malas untuk belajar.

Guru yang lama biasaa mengajar dengan metode ceramah saja. Siswa menjadi bosan, mengantuk, pasif dan hanya mencatat saja. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar, dan meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka metode mengajar harus diusahakan yang setepat, seefisien, dan seefektif mungkin.

2) Kurikulum

Kurikulum dipandang sebagai sejumlah mata pelajaran yang tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.⁶¹

⁶⁰ Zuhairini, Abdul Ghofir, Slamet AS. Yusuf, *Methodik Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, Surabaya, 1983, hal. 80.

⁶¹ Ibid, hal. 58.

Nana Sudjana mendefinisikan kurikulum dengan semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶²

Kurikulum sangat mempengaruhi belajar siswa. Kurikulum yang kurang baik berpengaruh tidak baik terhadap belajar. Kurikulum yang tidak baik itu misalnya kurikulum yang terlalu padat, di atas kemampuan siswa, tidak sesuai dengan bakat, minat dan perhatian siswa. Sistem instruksional sekarang menghendaki proses belajar mengajar yang mementingkan kebutuhan siswa. Guru perlu mendalami siswa dengan baik, harus mempunyai perencanaan yang mendetail, agar dapat melayani siswa belajar secara individual.

3) Relasi Guru dengan Siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

Di dalam relasi (guru dengan siswa) yang baik, siswa akan menyukai mata pelajaran yang diberikannya sehingga siswa berusaha mempelajari sebaik-baiknya. Hal tersebut juga terjadi sebaliknya, jika siswa membenci gurunya. Ia segan mempelajari mata pelajaran yang diberikannya, akibatnya pelajarannya tidak maju.

⁶² Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1989, hal.2.

Guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, menyebabkan proses belajar mengajar itu kurang lancar. Juga siswa merasa jauh dari guru, maka segan untuk berpartisipasi secara aktif dalam belajar.⁶³

4) Relasi Siswa dengan Siswa

Guru yang kurang mendekati siswa dan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelas ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing individu tidak tampak.

Siswa yang mempunyai sifat-sifat dan tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah masalahnya dan akan mengganggu belajarnya. Lebih-lebih lagi ia akan menjadi malas untuk masuk sekolah dengan alasan-alasan yang tidak-tidak karena di sekolah mengalami perlakuan yang kurang menyenangkan dari teman-temannya.

Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

⁶³ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Sinar Baru Algensindo, Bandung, 1989, hal.3.

5) Disiplin Sekolah

Disiplin sekolah berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan-peraturan dan larangan-larangan.

Hal-hal yang dapat dilakukan untuk menanamkan disiplin kepada anak antara lain adalah: dengan pembiasaan, dengan contoh atau tauladan dan dengan penyadaran.

Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan pegawai/karyawan dalam pekerjaan administrasi dan kebersihan/keteraturan kelas, gedung sekolah, halaman dan lain-lain. Kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswa-siswanya, dan kedisiplinan team BP dalam pelayanannya kepada siswa.⁶⁴

6) Alat Pelajaran

Alat pelajaran erat hubungannya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan itu. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa. Jika siswa mudah menerima

⁶⁴ Ibid, hal. 6.

pelajaran dan menguasainya, maka belajarnya akan menjadi lebih giat dan lebih maju.

Kenyataan saat ini dengan banyaknya jumlah siswa yang masuk sekolah, maka memerlukan alat-alat yang membantu lancarnya belajar siswa dalam jumlah yang besar pula, seperti buku-buku perpustakaan, laboratorium atau media-media lain. Kebanyakan sekolah masih kurang memiliki media dalam jumlah maupun kualitasnya.

Mengusahakan alat pelajaran yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga siswa dapat menerima pelajaran dengan baik pula.

7) Waktu Sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang, sore/malam hari.⁶⁵

Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Akibat meledaknya jumlah anak yang masuk sekolah, dan penambahan gedung sekolah belum seimbang dengan jumlah siswa, banyak siswa yang terpaksa masuk sekolah disore hari, hal yang sebenarnya kurang dapat dipertanggung jawabkan. Di mana siswa harus istirahat, tetapi terpaksa masuk sekolah, sehingga mereka mendengarkan pelajaran sambil mengantuk dan lain sebagainya. Sebaliknya bagi siswa yang belajar dipagi hari, pikiran masih segar, jasmani dan rohani dalam keadaan

⁶⁵ Slameto, Op.Cit., hal. 70.

yang baik. Jika siswa bersekolah pada waktu kondisi badannya sudah lelah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan di dalam menerima pelajaran. Kesulitan itu disebabkan karena siswa kurang berkonsentrasi dan berpikir pada kondisi badan yang sudah lemah tadi. Jadi memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh positif terhadap belajar.

8) Standar Pelajaran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas standar akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

Bila banyak siswa yang tidak berhasil dalam mempelajari mata pelajarannya, guru semacam itu merasa senang. Tetapi berdasarkan teori belajar, yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan masing-masing. Yang penting tujuan yang telah dirumuskan dapat tercapai.

9) Keadaan Gedung

Dengan jumlah siswa yang luar biasa banyaknya, keadaan gedung dewasa ini terpaksa kurang, mereka duduk berjejal-jejal di dalam setiap kelas.

10) Metode Belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, dalam hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat akan efektif pula hasil belajar siswa itu. Juga dalam pembagian waktu untuk belajar. Kadang-kadang siswa belajar tidak teratur, atau terus menerus, karena besok akan ujian. Dengan belajar demikian siswa akan kurang beristirahat, bahkan mungkin jatuh sakit.

Ada rumus yang menyatakan bahwa 5 X 2 lebih baik dari 2 X 5 artinya lima kali belajar masing-masing dua topik lebih baik hasilnya daripada dua kali belajar masing-masing lima topik.⁶⁶

Adanya keteraturan belajar adalah syarat utama belajar. Bukan lamanya belajar yang diutamakan tetapi kebiasaan teratur dan rutin melakukan belajar. Belajar teratur selama dua jam sekalipun setiap harinya, jauh lebih penting dari belajar 6 jam namun hanya dilakukan pada hari-hari tertentu saja. Demikian pula bukan banyaknya materi yang dipelajari yang harus diutamakan, tapi seringnya mempelajari bahan tersebut sekalipun bahan tersebut tidak banyak.

11) Tugas Rumah

Waktu belajar adalah di sekolah, waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan

⁶⁶ Nana Sudjana, Op.Cit., hal. 167.

memberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan lainnya.

d. Faktor Masyarakat

Abu Ahmadi mendefinisikan masyarakat dengan suatu kelompok yang telah memiliki tatanan kehidupan, norma-norma, adat istiadat yang sama-sama ditaati dalam lingkungannya.⁶⁷

Sedangkan Wahyu memberikan batasan masyarakat dengan setiap manusia yang telah hidup dan bekerja sama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas yang dirumuskan dengan jelas.⁶⁸

Masyarakat merupakan faktor eksternal yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Yang termasuk dalam faktor masyarakat ini antara lain adalah: kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

1) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Tetapi jika siswa ambil bagian dalam kegiatan masyarakat yang terlalu banyak, misalnya berorganisasi, kegiatan-kegiatan sosial, keagamaan dan lain-lain,

⁶⁷ Abu Ahmadi, Op.Cit., hal. 97.

⁶⁸ Wahyu, Op.Cit., hal. 61.

belajarnya akan terganggu, lebih-lebih jika tidak bijaksana dalam mengatur waktunya.

Perlulah kiranya membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat supaya jangan sampai mengganggu belajarnya. Jika mungkin memilih kegiatan yang mendukung belajar. Kegiatan ini misalnya kursus bahasa Inggris, PKK remaja, kelompok diskusi dan lain sebagainya.⁶⁹

2) Mass media

Yang termasuk mass media adalah bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku-buku, komik-komik dan lain-lain. Semuanya itu ada dan beredar dalam masyarakat.

Mass media yang baik memberi pengaruh yang baik terhadap siswa dan belajarnya. Sebaliknya mass media yang jelek juga memberi pengaruh yang jelek terhadap siswa. Sebagai contoh, siswa yang suka nonton film atau membaca cerita-cerita detektif, pergaulan bebas akan berkecenderungan untuk berbuat seperti tokoh yang dikagumi dalam cerita itu, karena pengaruh dari jalan ceritanya. Jika tidak ada kontrol dan pembinaan dari orang tua (bahkan pendidik), pastilah semangat belajarnya menurun bahkan mundur sama sekali.

3) Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan

⁶⁹ Wahyu, Op.Cit., hal. 62.

berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti berpengaruh jelek pula.

Teman bergaul yang tidak baik misalnya yang suka bergadang, minum-minum dan lain sebagainya.

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlulah diusahakan agar siswa memiliki teman bergaul yang baik-baik dan pembinaan pergaulan yang baik serta pengawasan dari orang tua dan pendidik harus cukup bijaksana.

4) Bentuk kehidupan masyarakat

Kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, suka mencuri, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek terhadap anak (siswa) yang berada di situ. Sebaliknya jika lingkungan anak adalah orang-orang yang terpelajar baik-baik mereka mendidik dan menyekolahkan anak-anaknya, antusias akan cita-cita yang luhur akan masa depannya, anak/siswa akan terpengaruh juga ke hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang di lingkungannya. Pengaruh itu dapat mendorong semangat dan motivasi anak/siswa untuk belajar lebih giat lagi. Untuk itu perlulah mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap anak/siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik-baiknya.

Masih banyak lagi faktor-faktor lain yang dapat berhubungan pada prestasi belajar seseorang. Maka tugas orang tua, pendidik untuk memahami secara mendalam, sehingga dikemudian hari dapat membina anak/siswanya secara individual dan efektif.

C. Hubungan Orang Tua yang Sudah Haji terhadap Prestasi Belajar Siswa

Dalam pembahasan Hubungan Orang Tua yang Sudah Haji Terhadap Prestasi Belajar Siswa ini ada hubungannya dengan pribadi ideal seorang haji yang sudah di jelaskan diatas yaitu .⁷⁰

1. Sepulang dari berhaji, tutur katanya selalu baik dan menyenangkan orang lain. Memiliki sifat terpuji seperti sabar, rendah hati (tawaddhu') dan tidak sombong. Di tanah suci ia telah ditempa menjadi hamba allah yang rendah hati. Meski ia seorang pejabat, orang kaya atau penguasa, di tanah suci dia memandangnya sama dengan rakyat kecil jelata. Setelah membahas mengenai pribadi ideal seorang haji yang pertama maka hubungan orang tua yang sudah haji terhadap prestasi belajar siswa orang tua harus memberi contoh kepada anaknya tentang tutur katanya selalu baik dan menyenangkan orang lain. Memiliki sifat terpuji seperti sabar, rendah hati (tawaddhu') dan tidak sombong. Dengan demikian seorang anak akan selalu menjaga tingkah laku terhadap orang lain dalam kehidupan sehari-hari dan selalu rendah hati tidak membedakan orang yang kaya dengan orang miskin.

⁷⁰ Syair Muazim. H, *dai wong kito dan pemred warta dakwa*, Al-Hidayah, Surabaya, 1991.

2. Seseorang yang sudah menyandang gelar haji akan lebih taat beribadah dibandingkan sebelum ia menunaikan ibadah haji. Karena selama berada di tanah suci ia telah dilatih untuk taat beribadah, terutama dalam ibadah sholat. Kalau di mekkah ia selalu menunaikan shalat berjamaah di masjidil haram dan di masjid nabawi ketika berada di madinah Al-Munawwarah, setibanya di tanah air hal itu juga harus dilakukannya. Dia tindak lanjuti dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari. Setelah membahas mengenai pribadi ideal seorang haji yang kedua maka hubungan orang tua yang sudah haji terhadap prestasi belajar siswa orang tua harus memberi contoh kepada anaknya untuk selalu taat beribadah terutama dalam ibadah sholat lima waktu dengan sholat berjamaah, dengan demikian seorang anak akan selalu melaksanakan sholat dengan berjamaah di manapun dia berada dan selalu taat beribadah kepada Allah SWT dan menjahui segala apa-apa yang telah di larangnya.
3. Seseorang yang berpredikat haji akan selalu menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela. Orang yang mendapat gelar haji tidak mau lagi berbohong. Ia akan selalu jujur dalam kesehariannya, apapun profesinya. Jika kebetulan seorang pedagang ia tidak akan mau memperlakukan timbangan, meteran atau perkataan bohong lainnya. Kalau ia seorang aparaturnegara ia tidak akan menyalahgunakan wewenang atau melakukan korupsi. Setelah membahas mengenai pribadi ideal seorang haji yang ketiga maka hubungan orang tua yang sudah haji terhadap prestasi belajar siswa orang tua harus memberi contoh kepada anaknya untuk selalu menjauhkan diri dari perbuatan tercela

seperti berbohong kepada orang lain harus selalu jujur dalam kesehariaanya, dengan demikian seorang anak akan selalu berkata jujur dan tidak berbohong kepada orang lain sehingga seorang anak bisa mengerti dan membedakan mana perbuatan terpuji dan perbuatan tercela terhadap orang lain.

4. Orang yang mendapat gelar haji sifat sosialnya akan meningkat, begitu pula rasa kesetiakawanan terhadap sesama. Ia akan jadi rajin berinfaq fi sabilillah, menyantuni anak yatim dan orang miskin. Setelah membahas mengenai pribadi ideal seorang haji yang keempat maka hubungan orang tua yang sudah haji terhadap prestasi belajar siswa orang tua harus memberi contoh kepada anaknya untuk selalu mempunyai rasa kesetiakawanan terhadap sesama rajin berinfaq fi sabilillah, menyantuni anak yatim dan orang miskin, dengan demikian seorang anak akan selalu mempunyai rasa kesetiakawan kepada sesama dengan mempunyai rasa kesetiakawan tersebut seorang anak tidak akan membedakan orang yang miskin melainkan dia akan selalu membantu untuk bisa hidup yang sama dengan yang lainnya.

Dari keempat penjelasan dia atas dapat di simpulkan adalah hubungan orang tua yang sudah haji terhadap prestasi belajar siswa dengan pribadi ideal seorang haji saling berhubungan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa maupun untuk membentuk pribadi individu seorang anak agar menjadi anak yang taat kepada allah swt maupun taat kepada orang tua dan bermanfaat untuk orang lain.

Orang tua merupakan orang pertama yang sangat besar hubungannya dalam membina pendidikan anak, karena dari pendidikan itu akan menentukan masa depan anak. Hubungan orang tua tersebut harus diperhatikan dengan baik sehingga kepribadian anak dapat tumbuh dan berkembang dengan sempurna.⁷¹

Dalam hal ini Al-Husaini Abdul Majid Hasyim, mengemukakan bahwa: Anak merupakan tanaman kehidupan, buah cita-cita, penyejuk hati manusia, bunga bangsa yang sedang mekar berkembang dan putik kemanusiaan yang merupakan dasar terbitnya pagi yang cerah, hari esok yang gemilang guna merebut masa depan yang cemerlang, memelihara kedudukan umat,serta di pundaknyalah masa depan bangsa.

Pendapat di atas dengan jelas menyatakan bahwa mempersiapkan dan mendidik anak sebagai elemen yang membentuk keluarga, masyarakat dan bangsa. Anak merupakan unit inti yang akan membentuk unsur pertama bagi kerangka umum pembangunan bangsa yang berkembang dan penuh toleransi.

Dalam Islam dijelaskan bahwa anak merupakan amanah Allah yang tidak boleh disia-siakan, karena menyia-nyiakan anak berarti menyia-nyiakan amanah Allah Swt. Yang jelas dibebankan bagi setiap manusia supaya anak tersebut wajib dijaga, dirawat dan dipelihara dengan baik sesuai dengan norma-norma dan nilai islami. Dengan demikian orang tua berkewajiban menjaga anak-anak baik melalui pembinaan keagamaan maupun pengarahan lainnya.

⁷¹ Safri, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Mental Anak*, Jakarta, April 1998, hal. 20.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa: “Hubungan orang tua dan anak sangat mempengaruhi jiwa anak. Baik buruknya serta bertumbuh tidaknya mental anak sangat tergantung sama orang tua”.⁷²

Dengan demikian jelaslah bahwa orang tua sangat berperan dalam perkembangan anak. hubungan orang tua sangat besar dalam membina, mendidik serta membesarkan si anak hingga menjadi dewasa. Orang tua merupakan orang pertama anak-anak belajar mendapatkan pendidikan, otomatis apa yang didapatkan anak pertama sekali semasa kecilnya akan membekas pada jiwa dan raganya di kemudian hari.

Kalau melihat hubungan orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak, maka tidak bisa dipisahkan dari peran seorang ibu. Karena ibulah sebagai pendidik yang utama dalam keluarga. Sebab sejak bayi dalam kandungan sampai bayi lahir menjadi balita dan menjadi anak-anak hingga ia dewasa, ibulah yang paling dekat dan paling sering bersama anak.

Dalam hal ini Jamaluddin mengatakan:

Perkembangan bayi tak mungkin dapat berlangsung secara normal tanpa adanya intervensi dari luar. Walaupun secara alami ia memiliki potensi dari bawaan. Seandainya dalam pertumbuhan dan perkembangannya hanya

⁷² Darajad Zakiah, *Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Mental Anak*, Santunan, No. 237, April 1998, hal. 15.

diharapkan menjadi normal sekalipun, maka ia masih memerlukan berbagai persyaratan tertentu serta pemeliharaan yang berkesinambungan.⁷³

Keterangan di atas menunjukkan bahwa tanpa bimbingan dan pengawasan yang teratur, anak akan kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, walaupun ia memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang dengan potensi-potensi lain. Yang dapat menciptakan kebahagiaan bagi anak adalah orang tua yang merasa bahagia dan mampu memahami anaknya dari segala aspek pertumbuhannya, baik jasmani maupun rohani dan sosial dalam semua tingkat umur. Kemudian ia mampu memperlakukan dan mendidik anaknya dengan cara yang akan membawa kepada kebahagiaan dan pertumbuhan yang sehat.

Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan bimbingan terhadap anak, karena hal itu sangat menentukan perkembangan anak untuk mencapai keberhasilannya. Hal ini juga sangat tergantung pada penerapan pendidikan khususnya agama, serta pengaruh orang tua sebagai pembuka mata yang pertama bagi anak dalam rumah tangga. Dari sinilah orang tua berkewajiban memberi pendidikan dan pengajaran, terutama pendidikan agama kepada anak-anaknya, guna membentuk sikap dan akhlak mulia, membina kesopanan dan kepribadian yang tinggi pada mereka. Hal ini sejalan dengan sabda Nabi Saw yang menyebutkan sebagai berikut:

⁷³ Jamaluddin, *Psikologi Agama Jakarta*: Raja Grafindo Persada, 1995, hal. 202.

secara drastis bila lingkungannya itu tidak memungkinkan untuk menjadikan fitrah itu lebih baik.

Abdurrahman dalam bukunya "*Madkhal Ila At-Tarbiyah*" menjelaskan bahwa pendidikan terdiri dari empat unsur utama, yaitu:

1. Penjelasan terhadap fitrah (bakat)
2. Penumbuhan potensi dan menyimpan seluruhnya
3. Pengarahan fitrah dan potensi tersebut untuk kebaikan dan kesehatan yang sesuai dengannya
4. Penataan dalam amaliyah pendidikan.⁷⁶

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, pada diri anak harus ditanamkan nilai-nilai yang baik, karena anak sejak lahir telah membawa potensi dan bakat, dan potensi yang ada pada diri anak tersebut harus diarahkan kepada hal-hal yang baik.

Pendidikan berawal dari lingkungan keluarga, yaitu kedua orang tua kemudian dilanjutkan dengan lingkungan masyarakat dan pendidikan formal (sekolah).Ketiga sumber pendidikan (tri pusat pendidikan) tersebut harus merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling menunjang.

Di rumah orang tua dapat mengajarkan dan menanamkan dasar-dasar keagamaan kepada anak-anaknya, termasuk di dalamnya dasar-dasar bernegara, dan berperilaku baik serta berhubungan sosial lainnya. Orang tua juga sangat

⁷⁶ M. Arief, *Menggali Manusia Melalui Proses Pendidikan*, Dinamika, No. 12, 1998, hal. 9.

berpengaruh dalam pendidikan agama. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Luqman: 17

(17:)

Artinya: "Hai anakku dirikan shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan Allah Swt"⁷⁷.

Maksud ayat di atas adalah usaha penerapan pendidikan agama yang diusahakan oleh kedua orang tua sebagai langkah awal adalah dengan menyuruh shalat yang dilaksanakan melalui latihan-latihan secara rutin.

Zakiah Daradjat mengatakan: "Anak-anak sebelum dapat memahami sesuatu pengertian kata-kata yang abstrak seperti benar dan salah, baik dan buruk, kecuali pengalaman sehari-hari dari orang tua dan saudara-saudaranya".⁷⁸

Di sinilah letak peran orang tua terhadap pendidikan anak yaitu dengan memberikan pemahaman dengan kata-kata, berbuat dan bertindak. Contoh kehidupannya sehari-hari bercorak dari tindak tanduk orang tuanya. Selanjutnya Ibnu Sina mengatakan bahwa: "Anak-anak harus dibiasakan dengan hal-hal terpuji semenjak ia kecil".⁷⁹ Contohnya adalah seperti menyuruh anak untuk shalat, bersikap santun terhadap orang tua, bersikap sopan terhadap orang lain dan

⁷⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (QS. Luqman: 17), Toha Putra, Semarang, 1989.

⁷⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Rumah Tangga Dalam Pembinaan Mental* Jakarta: Bulan Bintang, 1975, hal. 42.

⁷⁹ Ibnu Sina, *Majalah Santunan*, no 24, Tahun ke IV 1978. hal. 35.

berbuat baik terhadap sesama. Pembinaan ini merupakan tanggung jawab sepenuhnya oleh orang tua, seperti yang dikemukakan oleh Ibnu Sina di atas. Karena orang tua merupakan orang yang pertama dikenal anak, maka hal ini adalah mutlak dan wajib dikerjakan, karena merupakan perintah dari Allah.

Pendidikan dari lingkungan keluarga (prasekolah) merupakan pendidikan yang pelaksanaannya dilakukan sejak lahir, misalnya mulai dengan mengazankannya, mendidik dan memperlakukannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Orang tua sebagai kepala keluarga haruslah berusaha semaksimal mungkin menciptakan situasi rumah tangga yang harmonis, melaksanakan ajaran agama dengan tekun dan disiplin, menempatkan segala tindak tanduknya (gerak-geriknya) yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan ajaran dan petunjuk agama.

Firman Allah Swt dalam surat At-Tahrim ayat 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : *“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. (QS At-Tahrim : 6).⁸⁰*

⁸⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Toha Putra, Semarang, 1989.

Ayat di atas menunjukkan bahwa memberikan pendidikan kepada anggota keluarga merupakan suatu kewajiban supaya terhindar dari siksaan api neraka. Berarti dalam hal ini melindungi diri dari kehancuran, juga melindungi keluarga dari kehancuran api neraka. Sebagaimana dibutuhkannya perlindungan hari akhirat, maka lebih dibutuhkan perlindungan di masa kehidupan di dunia. Karena yang kita tanamkan di masa hidup di dunia, akan dipetik hasilnya di akhirat nanti.

Pendidikan yang di berikan oleh orang tua bagi anak harus mencakup seluruh aspek kemanusiaan, baik segi kejiwaan, fisik, intelektual dan sosial. Pendidikan tidak boleh hanya menekankan pada satu segi saja dengan mengabaikan yang lain. Berbagai potensi dan kecenderungan fitrah perlu dikembangkan secara bertahap dan berproses menuju kondisi yang lebih baik.

Pendidikan prasekolah ini juga dasar dari pada terbentuknya watak dan perilaku anak, yang dilakukan pada masa pendidikan sekolah nanti. Pendidikan sekolah merupakan lanjutan pendidikan yang telah diterima anak di dalam lingkungan keluarga, di mana pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang memberikan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan serta pendidikan moral anak yang pelaksanaannya selalu disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi terpendam dan tersembunyi dalam diri anak. Anak itu laksana lautan dalam yang penuh mutiara dan bermacam-macam ikan, tetapi tidak tampak oleh pandangan mata. Ia masih

berada di dasar laut, ia perlu kepada orang yang ahli mengambilnya supaya mutiara itu bisa menjadi perhiasan dan ikan menjadi makanan bagi manusia.

Hal ini juga pernah dinyatakan oleh seorang filosof Jerman yaitu Schopenhauer, yang dikenal dengan teori Nativisme. Teori ini menyatakan bahwa: “Bayi lahir dengan pembawaan baik atau pembawaan buruk. Pembawaan yang bersifat kodrati dari kelahiran yang tidak dapat di rubah oleh pengaruh alam sekitar atau pendidikan”.⁸¹ Dengan demikian tiap anak yang lahir telah membawa bakatnya sendiri dari kandungan ibunya berupa potensi baik atau buruk yang akan nampak pada kehidupan anak di masa yang akan datang yang tidak dapat diubah. Anak mempunyai berbagai bakat dan kemampuan yang kalau pandai orang tua menggunakannya, maka anak akan menjadi kebanggaan bagi orang tuanya, masyarakat dan agama.

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa: “Pendidikan menurut pandangan individu adalah menggarap kekayaan yang terdapat pada setiap individu agar dapat dinikmati oleh individu itu sendiri dan oleh masyarakat serta mengantarkan anak menjadi mandiri”.

Dalam hal ini Zahar Idris juga mengemukakan sebagai berikut:

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi yang bertujuan antara manusia dewasa dengan si anak didik secara tatap muka atau dengan perkembangan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap

⁸¹ M. Sufi Abdullah dan Nurdin Nafie, *Dasar-Dasar Pendidikan Banda Aceh*: FKIP Unsyiah, 1984, hal. 3.

mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia yang bertanggung jawab.⁸²

Dengan demikian pendidikan berusaha mengadakan perkembangan dan pertumbuhan ke seluruh aspek pribadi individu agar anak-anak dapat berkomunikasi baik dan mempersiapkannya untuk kehidupan yang mulia serta berhasil dalam suatu masyarakat.

⁸² Zahar Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan Bandung*: Angkasa Raya, t.t, hal. 10.